

**MOTIVASI BELAJAR SANTRI MADRASAH DINIYYAH
PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH PADA MATA
PELAJARAN NAHWU**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Bahasa Arab**

**Oleh:
APITA NURFADLILAH
NIM. 1522403051**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Apita Nurfadlilah
NIM : 1522403051
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada Mata Pelajaran nahwu**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 11 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,

Materai 6000



Apita Nurfadlilah

NIM.1522403051



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS SYARIAH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553,
www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

MOTIVASI BELAJAR SANTRI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYAH PADA MATA PELAJARAN NAHWU

Yang disusun oleh Apita Nurfadlilah NIM.1522403051 Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at, 25 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

H. Toifur, S.Ag., M.Si.

NIP. 19721213 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang

M. Sholeh, M.Pd.I.

NIP. 198412012015031003

Penguji Utama

Drs. H. Yuslam, M.Pd.

NIP. 196801091994031001

Purwokerto, 28 Oktober 2019

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19510424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Oktober 2019.

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Apita Nurfadlilah

NIM : 1522403051

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada Mata Pelajaran Nahwu.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam sidang munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Toifur, S.Ag., M.Si.

NIP.19721217 200312 1 001

Motivasi Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada Mata Pelajaran Nahwu

Apita Nurfadlilah

NIM : 1522403051

Piita.fadila@gmail.com

ABSTRAK : Mata pelajaran nahwu merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang wajib dipelajari untuk bisa memahami bahasa Arab. Dan sebagian fan ilmu dalam Islam ditulis menggunakan bahasa Arab. Namun demikian, masih banyak para santri yang menganggap mata pelajaran nahwu adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Dengan demikian, maka perlu adanya motivasi bagi para santri untuk meningkatkan semangat belajar dan menghilangkan anggapan bahwa nahwu itu sulit. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu? Serta apa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada Mata Pelajaran Nahwu?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar nahwu. Kemudian faktor motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu adalah sistem pembelajaran yang jelas, guru yang kompeten dalam bidangnya, lingkungan yang mendukung, rasa penasaran terhadap ilmu nahwu, tujuan dari belajar nahwu itu sendiri, pembelajaran klasik yang masih digunakan dan prestasi yang telah banyak diraih terkait dengan bidang nahwu oleh para santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Kata Kunci : Motivasi belajar, Santri, Nahwu.

MOTTO

إذ الفتي حسب اعتقاده رفع # و كل من لم يعتقد لم ينتفع

“ Karena dengan adanya keyakinan yang kuat, seseorang akan diangkat derajatnya pada derajat yang luhur oleh Allah SWT dan barang siapa yang tidak memiliki keyakinan yang kuat, maka tidak akan bisa mengambil manfaat dan tidak diangkat derajatnya oleh Allah.”

(*al-imrithy* : 17)

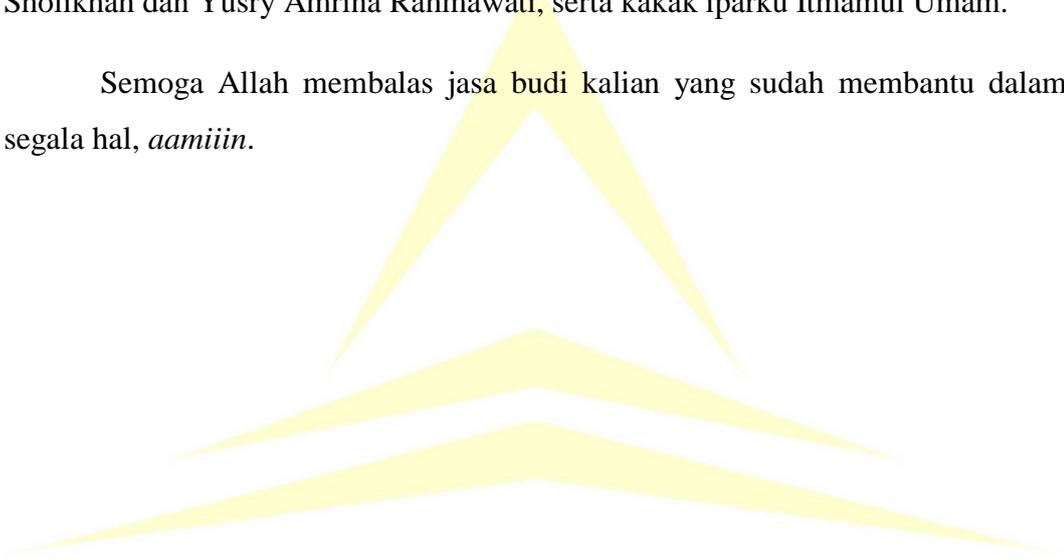


LEMBAR PERSEMBAHAN

Syukur *alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang kepada penulis.

Ucapan terimakasih, kupersembahkan karya kecil ini untuk Ibu Siti Fatimah dan bapak Ngisomudin, orang tua, guru, sahabat serta penyemangat dalam hal apapun. Berkat do'a, Pendidikan dan kasih sayang yang tiada henti kau curahkan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk dua saudaraku, Farikhatus Sholikhah dan Yusry Amrina Rahmawati, serta kakak iparku Itmamul Umam.

Semoga Allah membalas jasa budi kalian yang sudah membantu dalam segala hal, *aamiin*.



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/ 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

جرميمة	Ditulis	<i>jurumiyyah</i>
مكة	Ditulis	<i>Makkah</i>

Ta' marbūṭhah diakhir kata bila dimatikan tulis h

الفية	Ditulis	<i>Al-fiyah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

Vokal Rangkap

1.	Faḥah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بين	Ditulis	<i>Baina</i>
2.	Faḥah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

الفية	Ditulis	<i>Al-Fiyyah</i>
القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

النكاح	Ditulis	<i>An-nikāḥ</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

متن الأجرومية	Ditulis	<i>Matnu al-Ajurumiyyah</i>
فتح القريب	Ditulis	<i>Faṭḥul qarīb</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT *Rabb* semesta Alam, *Rabb* yang kepada-Nya kami berserah diri dan meminta. *Rabb* yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada Mata Pelajaran Nahwu”. Sholawat serta salam semoga terlimpahkan untuk Nabi kita Muhammad SAW, para Sahabat dan pengikut-pengikutnya yang menjadi sumber-sumber ilmu dan hikmah. Semoga kelak kita termasuk umat yang mendapat syafa’at dari beliau. Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak, baik itu materiil maupun non materiil. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini, atas bimbingan, nasihat, serta motivasi yang telah diberikan. Ucapan terimakasih ini penulis ucapkan kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto sekaligus Pembimbing akademik PBA B 2015.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

5. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. H. Toifur, S.Ag., M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengoreksi dan memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi IAIN Purwokerto yang telah membantu selama masa kuliah dan penyusunan skripsi.
8. Kedua orang tua penulis Ibu Siti Fatimah dan Bapak Ngisomudin, maturnuwun sedoyone. Mbak Farikhatush Sholikhah, dik Yusry Amrina R, mas Itmamul Umam dan keponakan Khilyatul Maula. Terimakasih untuk kasih sayang dan do'a yang selalu diberikan.
9. Bapak K.H. Attabik Yusuf Zuhdi (alm) dan Ibu Nyai Hj. Shochifah pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau. Serta Abuya Muhammad Thoha Alawy al-Hafidz dan Ibu Nyai Hj. Tasdiqoh pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. Terimakasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, selama penulis bermukim di pesantren yang mungkin tak akan penulis dapatkan di tempat lain. Semoga beliau-beliau selalu diberikan kesehatan dan panjang umur.
10. Jajaran kepengurusan Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, dewan *asaatidz* Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah beserta para santrinya. Terimakasih sudah mau direpotkan dengan segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.
11. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Sirau, Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto. *Especially for* kamar Asy-syifa, AN-najah, *and the last big thank's for* kamar skripsi.
12. PBA B angkatan 2015, *especially for* Mailatul Afiyah, Afni Aslikhah, Lu'lu' Minhatun Nafisah, *and* Kunti Fatimatuzzahroh. *Thanks for your support, you are my bestie.* Tak lupa teman-teman KKN kelompok 44 desa Pejogol, dan PPL II MTs Muhammadiyah Patikraja. Terimakasih banyak atas

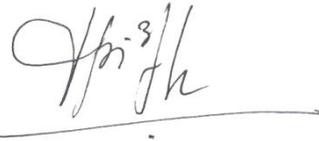
persaudaraan yang indah, menjadi inspirasi untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

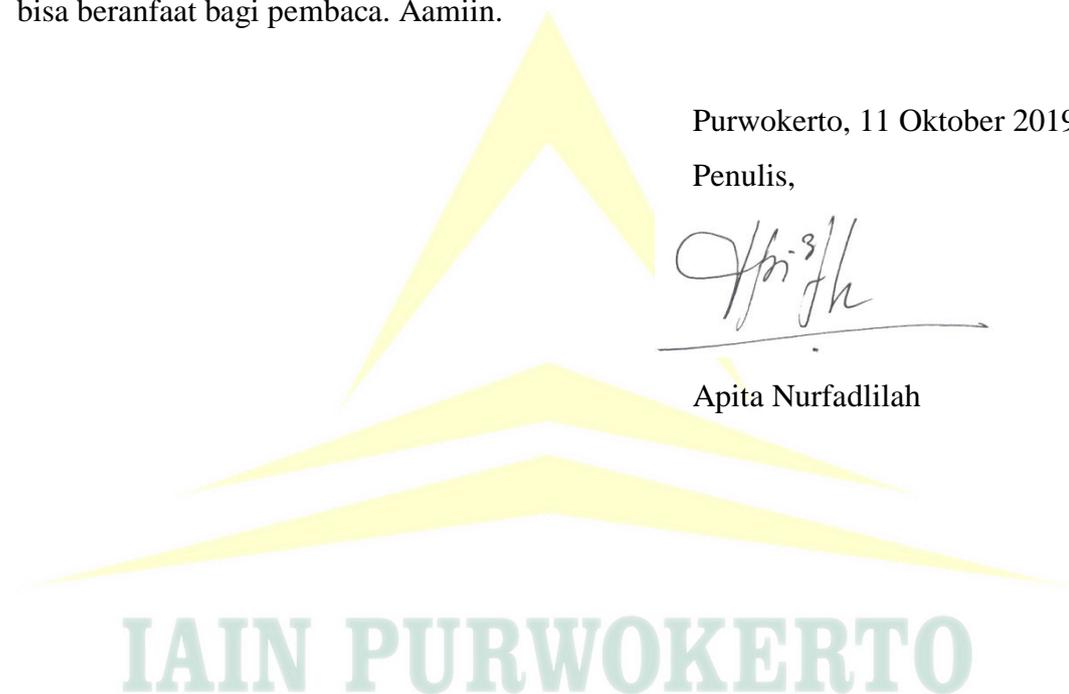
Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis dapat memohon agar kebaikan yang telah mereka curahkan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang dicatat oleh-Nya. Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang penulis harap bisa menjadi maklum. Namun harapan penulis tetaplah semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 11 Oktober 2019

Penulis,



Apita Nurfadlilah



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Fokus Kajian	8
C. Rumusan masalah	10
D. Tujuan dan manfaat penelitian	10
E. Kajian pustaka	11
F. Sistematika pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Motivasi Belajar	15
1. Pengertian Motivasi Belajar	15
2. Teori Motivasi Belajar	18
3. Ciri-ciri Motivasi Belajar	19
4. Peranan Motivasi dalam Pembelajaran	19
5. Macam-macam Motivasi Belajar	20
6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	22

7. Fungsi Motivasi dalam Belajar	22
8. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah.....	23
9. Faktor-faktor Motivasi Belajar.....	26
B. Madrasah Diniyyah	27
1. Pengertian Madrasah Diniyyah	27
2. Sejarah Madrasah Diniyyah di Indonesia	29
3. Karakteristik Madrasah Diniyyah	30
4. Fungsi Madrasah Diniyyah	31
5. Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren	31
C. Konsep Dasar Pembelajaran Nahwu	35
1. Pengertian Pembelajaran Nahwu	35
2. Tujuan Pembelajaran Nahwu	38
3. Pembelajaran Nahwu di Pesantren.....	38
D. Motivasi Belajar santri dalam Pembelajaran Nahwu	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian... ..	41
B. Pendekatan Penelitian	41
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	41
1. Lokasi Penelitian.....	41
2. Waktu Penelitian	42
D. Subjek dan Objek Penelitian	43
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Metode Analisis Data	45

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN MOTIVASI BELAJAR SAANTRI MADRASAH DINIYYAH PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH PADA MATA PELAJARAN NAHWU

A. Gambaran Umum Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	47
1. Letak Geografis	47

2. Sejarah Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.	48
3. Keadaan Kyai, Ustadz dan Santri	49
4. Keadaan Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	53
5. Visi dan Misi Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	54
6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	54
7. Sistem Pembelajaran di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	56
B. Penyajian Data	59
C. Analisis Data	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	77
C. Kata Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR SINGKATAN

SWT	: Subhānahū wa ta'ālā
SAW	: Shallalāhu 'alaihi wa sallama
Q.S	: Qur'an Surat
Dr.	: Doktor
K.H	: Kyai Haji
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
UU	: Undang-undang
Sisdiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
Ust.	: Ustadz
Ustz.	: Ustadzah
S.Th.I	: Sarjana Theologi Islam
M.Si.	: Magister Sains
M.S.I.	: Magister studi Islam
S.H.I.	: Sarjana Hukum Islam
M.Ag.	: Magister Agama
S.Pd.I.	: Sarjana Pendidikan Islam
M.Pd	: Magister Pendidikan
S.E.Sy.	: Sarjana Ekonomi Syariah
Lc	: <i>Licence</i> (gelar S1 untuk lulusan Timur Tengah)
S.Kom.I.	: Sarjana Komunikasi Islam
S.Pd.	: Sarjana Pendidikan
S.E.	: Sarjana Ekonomi

S.H. : Sarjana Hukum
UNSOED : Universitas Jenderal Soedirman
SMA : Sekolah Menengah Atas
EYD : Ejaan Yang Disempurnakan
MQK : *Musabaqoh Qira'atul Kutub*



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 (Data guru Madrasah Diniyah Ath-Thohiriyyah)
2. Tabel 2 (Data santri secara keseluruhan berdasarkan kelas)
3. Tabel 3 (Data sarana dan prasarana)
4. Tabel 4 (Data sustadz/ustadzah pengampu mata pelajaran nahwu)



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Pencarian Dataa
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi Pengumpulan Data
- Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Blangko/ Kartu Bimbingan
- Lampiran 7 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 8 Surat Rekomendasi Ujian Skripsi (Munaqosyah)
- Lampiran 9 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 13 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 14 Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
- Lampiran 15 Surat Keterangan Riset

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa itu. Realitas bahasa dalam kehidupan ini semakin menambah kuatnya eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Kekuatan eksistensi manusia sebagai makhluk beragama dan berbudaya antara lain ditunjukkan oleh kemampuannya memproduksi karya-karya besar berupa sains, teknologi, dan seni yang tidak terlepas dari peran-peran bahasa yang digunakannya.¹

Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menyampaikan pikirannya. Ilmu pengetahuan dan budaya juga tumbuh dari adanya bahasa yang diwariskan dari generasi ke generasi, begitu juga dengan Bahasa Arab. Secara historis, terdapat pandangan di kalangan orang banyak, baik muslim maupun non muslim tentang adanya kesejajaran antara keislaman dan kearaban. Tetapi jika lebih dicermati, kenyataannya adalah bahwa bahasa Arab bukan Bahasa khusus orang-orang Islam, melainkan juga bahasa non muslim.

Di negara 'ajam yang mayoritas warga negaranya beragama Islam, terkadang bahasa Arab juga dijadikan sebagai bahasa kedua setelah bahasa lokal dari negara tersebut. Jadi bahasa Arab bisa disebut sebagai bahas internasional juga. Karena bukan hanya bangsa atau orang Arab saja yang menggunakan bahasa Arab. Seperti di Indonesia, sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan bahasa Arab sebagai bagian dari mata pelajaran wajib di suatu lembaga pendidikan. Bahkan ada lembaga pendidikan yang mewajibkan warga lembaga tersebut untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa keseharian di dalam lembaga tersebut. Hal ini menjadi bukti

¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2011), hlm.8

bahwa bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang telah banyak digunakan di negara-negara di luar Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan menjadi salah satu alat komunikasi internasional. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab menjadi kebutuhan setiap orang khususnya umat Islam. Bahasa Arab terdiri dari beberapa cabang ilmu antara lain : *Nahwu, Sharaf, Balaghah, Muthala'ah, Mufradat, Nushus, Adab*, dan lain-lain.²

Seperti yang sudah disebutkan di atas, *Nahwu* merupakan salah satu cabang ilmu dari bahasa Arab. Ilmu *nahwu* masuk ke dalam tata bahasa Arab. Yaitu cabang ilmu yang membahas tentang pembentukan kata maupun kalimat yang berkaitan dengan pembentukan keduanya. Sehingga seseorang yang ingin mempelajari bahasa Arab maka harus pula untuk mempelajarinya dan mempelajari ilmu lain yang berkaitan dengan bahasa Arab.

Nahwu secara istilah itu ada dua pendapat, yaitu :

- a. Diucapkan untuk istilah fan ilmu *nahwu* yang mencakup dan *shorof* atau disebut juga ilmu bahasa Arab, yang devinisinya adalah:

عِلْمٌ بِأُصُولٍ مُسْتَنْبَطَةٍ مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ يُعْرَفُ بِهَا أَحْكَامُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ حَالَ إِفْرَادِهَا وَ
حَالَ إِفْرَادِهَا.

Yang artinya adalah ilmu tentang Qaidah-qaidah (pokok-pokok) yang diambil dari kalam Arab, untuk mengetahui hukum-hukumnya kalimat-kalimat Arab ketika tidak disusun dan keadaan kalimat ketika ditarkib.

- b. Istilah *nahwu* untuk fan ilmu yang menjadi perbandingan dari ilmu *shorof* , yang definisinya adalah :

عِلْمٌ بِأُصُولٍ مُسْتَنْبَطَةٍ مِنْ قَوَاعِدِ الْعَرَبِ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ أَوْ آخِرِ الْكَلِمِ اِعْرَابًا وَ بِنَاءً.

² Imaduddin Sukamto dan Akhmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*, (Yogyakarta : Nurma Media Idea). 2005. Hlm.v.

Yang artinya adalah ilmu tentang pokok-pokok yang diambil dari qoidah-qoidah Arab untuk mengetahui akhirnya kalimat dari segi i'rob dan mabni.³

Problematika dalam bahasa yang berkaitan dengan nahwu adalah terkadang seseorang yang belajar bahasa Arab tetapi kurang memahami ilmu nahwu maka akan terdapat kesalahan dalam pengucapan ataupun penulisan di akhir kalimatnya. Hal ini akan berakibat pada makna yang berbeda antara makna yang ingin disampaikan oleh penutur dan makna yang ditangkap oleh pendengar atau pembaca. Banyak orang yang pandai berbicara menggunakan bahasa Arab, akan tetapi jarang sekali yang menggunakan tata bahasa Arab yang benar.

Belajar dalam Bahasa Inggris berarti *to learn* yang memiliki arti :

1. *To gain knowledge, comprehension, or mastery of trough experience study.*
2. *To fix in the mind or memory, memorize.*
3. *To acquire trough experience.*
4. *To become in forme of to find out.*

Dari pengertian di atas, maka belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan atau menemukan informasi.⁴ Dalam Q.S an-Nahl ayat 78 disebutkan :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ.

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sessuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. ” (Q.S an-Nahl: 78).⁵

³ M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Alfiiyyah Ibnu Malik*, (Jombang : Darul Hikmah). 2005. Hlm.4

⁴ Hartono, *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Purwokerto : STAIN Press, 2019), hlm.5.

⁵ Anonim, *القران الكريم بالرثم عثمان dan Terjemahnya: al-Qur'an al-Quddus*, (Kudus: CV.Mubarokatan Thoyyibah, 2014), hlm.274.

Pada ayat tersebut telah disebutkan bahwa manusia terlahir dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan. Adanya pendengaran, penglihatan dan hati yang telah diberikan oleh Allah SWT adalah sebagai alat potensial untuk mencari ilmu. Hal tersebut sebagai perwujudan rasa syukur kita kepada Allah atas anugerah yang telah diberikan kepada kita.

Untuk mengerti suatu hal dalam diri seseorang terjadi suatu proses yang disebut proses belajar. Seorang pengajar mempunyai tugas merangsang serta meningkatkan jalannya proses belajar. Untuk dapat melaksanakan tugas itu dengan baik, pengajar harus mengetahui bagaimana proses tersebut berlangsung. Proses belajar merupakan suatu proses yang harus ditempuh oleh pelajar untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal, bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari.⁶

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nahwu merupakan suatu proses transfer ilmu nahwu yang dilakukan oleh pengajar dan diterima oleh santri. Melalui proses ini santri dapat menjadikannya sebagai momen untuk mendengar, melihat dan mengingat materi nahwu yang telah diberikan oleh pengajar. Setelah melalui proses belajar nahwu, seorang santri dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan nahwu yang sebelumnya tidak ia ketahui. Jika seorang santri sudah dapat mengamalkan ilmu nahwu yang telah ia pelajari, maka ia dapat disebut telah memahami betul tentang ilmu nahwu itu.

Karena kegiatan pembelajaran bukan hanya sebagai alat ukur ketercapaian materi pembelajaran, akan tetapi juga harus memperhatikan perubahan cara berfikir santri. Apakah melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilalui mereka mampu mengubah cara pikir mereka.

Motivasi belajar yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal*

⁶ Ad.Roijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta : Grasindo). 1993. Hlm.15-16.

reactions. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁷

Motivasi akan timbul pada diri seseorang jika ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya motivasi tersebut. Motivasi dapat bersifat internal maupun eksternal di dalam upaya untuk merangsang siswanke arah tindakan yang positif. Keduanya akan diperlukan, keduanya akan saling tumpang-tindih. Tentu saja idealnya adalah untuk meningkatkan titik kendali (*locus of control*).⁸

Guru dapat diartikan sebagai komponen penting dalam tumbuhnya motivasi dalam diri seorang siswa, bagaimanapun jika suatu proses belajar tidak disertai dengan adanya pemberian motivasi maka dapat menyebabkan turunnya minat belajar siswa. Siswa yang menganggap motivasi eksternal yang didapatkan dari guru hanya sebagai angin lalu akan berbeda dengan siswa yang menganggap motivasi eksternal tersebut merupakan benar-benar suatu arahan yang memang seharusnya diikuti. Begitupun dengan guru yang menganggap motivasi sebagai suatu hal yang tidak memiliki arti apa-apa, maka ia akan jarang memberikan motivasi kepada siswanya. Padahal suatu motivasi dapat menjadi penggerak motorik siswa agar dapat melakukan suatu kegiatan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan pesantren.⁹ Dalam bukunya Dr. Munjin, M.Pd.I. yang berjudul Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial disebutkan, kata madrasah merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata *darasa*. Sedangkan secara harfiah bermakna tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran. Realitas bahwa kata madrasah yang berasal dari bahasa Arab tidak diterjemahkan ke dalam

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm.148.

⁸ Bill Rogers, *Behaviour Recovery*, terj.Rahayu Ratnaningsih. (Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), hlm.81-82.

⁹ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.7.

bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami *madrasah* sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu tempat untuk belajar agama atau tempat memberikan pelajaran agama dan keagamaan.

Memang dalam praktiknya, ada madrasah yang yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Seperti pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah pada umumnya di Indonesia. Namun ada juga ada pula madrasah yang mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama yang kemudian sering dinamakan Madrasah Diniyyah.

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadist, Tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan pada Rabu, 15 Januari 2019 dari pengamatan penulis pada Pondok Pesantren Ath-thohiriyah, bahwa pesantren tersebut memiliki dua program yaitu program *tahfidz* dan program Madrasah Diniyyah. Program *tahfidz* yakni program yang diperuntukkan bagi santri yang ingin menghafal al-Qur'an. Untuk Madrasah Diniyyah, merupakan program yang diperuntukkan bagi santri yang ingin mendalami ilmu-ilmu ke-Islaman, termasuk ilmu alat. Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap tingkatan kelas adalah mata pelajaran nahwu. Madrasah Diniyyah Ath-thohiriyah memiliki lima tingkatan kelas, yakni kelas *ibtida'* sebagai kelas permulaan, kemudian dilanjutkan kelas I, kelas II, kelas III dan terakhir kelas IV. Pada awal pendaftaran masuk Madrasah Diniyyah Ath-thohiriyah ada beberapa tes yang harus diikuti oleh santri baru, hal ini bertujuan untuk mengelompokkan santri baru ke dalam kelas yang disesuaikan dengan kemampuannya.

¹⁰ Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", Vol.22, No.2. 2016. (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/944>, diakses pada 23 Mei 2019, pukul 11:07)

Maka dari itu santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada setiap angkatan terbagi menjadi beberapa kelas. Karena pada awal masuk pesantren sebagian dari mereka ada yang memilih program *tahfidz* terlebih dahulu, barulah pada tahun selanjutnya mereka menambah program Madrasah Diniyyah. Ada juga yang pada awal masuk mereka masuk kelas yang berbeda, seperti yang sudah disebutkan di awal tadi. Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah yang mengikuti pembelajaran nahwu terlihat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh ustadznya. Mulai dari pembukaan, lalu dilanjutkan dengan memaknai kitab nahwu yang berbahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, setelah itu ustadz menjelaskan materi yang terkait dengan isi bab yang telah dibacakan sebelumnya.

Namun tidak jarang juga mereka melakukan kegiatan belajar sendiri dengan teman sebaya yang biasa dilakukan di dalam lingkungan pesantren. Namun tidak jarang pula mereka menanyakan hal yang belum mereka pahami kepada ustadz atau ustadzah yang masih bermukim di pesantren. Biasanya mereka belajar bersama ketika ada waktu luang.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di awal, sehingga penulis termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada Mata Pelajaran Nahwu.” Karena setiap santri memiliki motivasi yang berbeda-beda, walaupun terkadang mereka mendapat motivasi yang sama dari ustadz maupun ustadzahnya, namun cara mengolah motivasi tersebut tetap dengan cara yang berbeda-beda pula sehingga mereka memiliki alasan tersendiri untuk terus belajar nahwu dan mencapai tujuan dasar dari belajar nahwu itu sendiri.

B. Fokus Kajian

Untuk menghindari adanya kekeliruan dalam pemahaman yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan

mengenai beberapa variabel yang terkandung dalam judul skripsi ini. Adapun variabel yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya merupakan suatu stimulus yang ada pada diri seseorang, baik itu berasal dari dalam diri seseorang tersebut maupun diberikan oleh orang lain. Stimulus ini bisa menimbulkan adanya respon yang positif, sehingga seseorang mau untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan dari kegiatan itu sendiri. Namun jika stimulus tersebut tidak diproses dan tidak menimbulkan respon, maka tidak akan berpengaruh pada diri orang tersebut.

Dalam proses pembelajaran, biasanya guru berperan sebagai pemberi motivasi kepada siswanya. Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹¹

Jadi, motivasi belajar yang dimaksud oleh penulis adalah sesuatu yang sangat penting bagi siswa dan guru untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran. Terutama bagi siswa, adanya motivasi sangatlah penting untuk mendorong kemauannya untuk terus belajar. Baik itu berupa motivasi internal maupun motivasi eksternal.

2. Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah

Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah adalah suatu Madrasah Diniyyah yang berada di lingkungan pondok pesantren Ath-Thohiriyyah. Madrasah ini terletak di dukuh Parakanonje desa Karangsalam Kidul, kecamatan Kedung Banteng kabupaten Banyumas.

Mata pelajaran yang diajarkan di dalamnya antara lain adalah Nahwu, Sharaf, Akhlak, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Qoidah Fiqh, dan Tajwid. Namun mata pelajaran yang wajib dan ada di setiap kelas adalah mata pelajaran nahwu. Adapun tingkatan kelas yang ada dimulai dari kelas

¹¹ Hartono, *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*. hlm.50.

Ibtida', kelas I, kelas II, kelas III, dan kelas IV. Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah yang penulis maksud disini adalah semua santri yang mempelajari ilmu nahwu.

3. Pembelajaran Nahwu

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹²

Nahwu merupakan ilmu yang harus lebih dahulu dipelajari oleh orang yang ingin mengerti bahasa Arab dengan kaidah yang benar. Seperti yang tercantum di dalam kitab *'imrithy* :

وَالْتَّحُوْ أَوْلَىٰ أَوْلًا أَنْ يُعْلَمَا # إِذَا كَلَّمُ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَا

(لن يفهما) ولهذا اتفق العلماء على إن النحو وسيلة لسائر العلوم لاسيما علم التفسير والحديث فإنه

لا يجوز لأحدان يتكلم في كلام الله ورسول الله صلى الله عليه وسلم حتى يكون مليا بالعربية.¹³

“Nahwu itu berhak untuk dipelajari terlebih dahulu, karena kalam berbahasa Arab tanpa ilmu nahwu itu tidak dapat dipahami”.

Makna “tidak dapat dipahami” pada kutipan kitab diatas telah disepakati para ulama bahwa ilmu nahwu itu sebagai perantara untuk memahami beberapa ilmu, terutama ilmu tafsir dan hadits. Maka sesungguhnya seseorang tidak diperbolehkan membaca *Al-Qur'an* maupun *Hadits* Nabi Muhammad SAW hingga ia pandai berbahasa Arab.

¹² M.Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2009), hlm.3

¹³ الفلاح. ١٩٩٦. العمرطي : على متن الأجرومية. فلاحا : الفلاح. ص : ٦

Cabang ilmu dari bahasa Arab memang bisa dibilang sangat banyak, salah satu diantaranya yakni ilmu nahwu. Di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah, nahwu merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh santrinya. Jadi, yang dimaksud dengan pembelajaran nahwu disini adalah proses interaksi yang terjadi antara ustadz atau ustadzah dengan santrinya yang membahas tentang tata bahasa Arab.

Dari definisi tersebut di atas, yang dimaksudkan dengan judul “Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada Mata Pelajaran Nahwu” adalah suatu penelitian lapangan tentang motivasi yang dimiliki oleh santri dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran nahwu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada Mata Pelajaran Nahwu?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada Mata Pelajaran Nahwu?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas yang akan dicapai oleh penulis. Sehingga dalam proses penulisan memiliki arah yang pasti. Adapun tujuan dalam penelitian yang penulis adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar santri madrasah diniyyah pondok pesantren Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri madrasah diniyyah pondok pesantren Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu.
- b. Memberikan sumbangan pengetahuan sebagai referensi ilmiah dalam rangka memperluas pemahaman tentang motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terkait dengan motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu.
- d. Menambah bahan pustaka bagi Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah.
- e. Sebagai sumbangsih keilmuan bagi IAIN Purwokerto khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang di teliti. Dari segi ini, maka tinjauan pustaka akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian ini.

Adapun penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan motivasi belajar santri madrasah diniyyah Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran *nahwu*.

Skripsi Dian Furhati dengan judul “Strategi *Active Learning* pada Pembelajaran Alfiyah di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas” dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru menggunakan beberapa strategi yaitu : kontrak belajar, debat aktif, membaca keras, tim pendengar, memberi pertanyaan dan menerima jawaban, dan resume

kelompok.¹⁴ Persamaan skripsi tersebut dengan penulis ialah sama-sama memilih tempat penelitian di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah. Namun penulis mengambil motivasi belajar santri pada mata pelajaran nahwu, sedangkan saudari Dian mengambil strategi belajar. Karena menurut penulis tema motivasi lebih menarik dan masih jarang dijadikan tema untuk sebuah penelitian.

Skripsi Evi Yuneti dengan judul “ Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Akademik Tinggi dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwokerto” dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa ada dua, yakni intrinsik dan ekstrinsik.¹⁵ Persamaan penulis dengan skripsi tersebut adalah sama-sama membahas motivasi belajar. Namun Evi Yuneti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Purwokerto sedangkan penulis melakukan penelitian di Madrasah Diniyyah Ath-thohiriyyah. Karena masih jarang juga pannelitian yang dilakukan di sebuah madrasah diniyyah.

Skripsi Mustaqim dengan judul “ Metode Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren At-Taujieh Al-Islamy Leler Kebasen Banyumas Tahun 2014/2015” dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa metode pembelajaran nahwu di pondok pesantren At-Taujieh Al-Islamy Leler Kebasen Banyumas menggunakan metode *qawaid wa tarjamah* dengan deduktif dan sangat memperhatikan teori dan praktek.¹⁶ Persamaan skripsi tersebut dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang mata pelajaran nahwu. Namun saudara mustaqim mengambil tempat penelitian di pondok pesantren At-Taujieh Al-Islamy Leler Kebasen Banyumas, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah.

¹⁴ Dian Furhati, *Strategi Active Learning pada Pembelajaran Alfiah di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*. (Purwokerto : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018).

¹⁵ Evi Yuneti, *Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Akademik Tinggi dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwokerto*. (Purwokerto : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2017).

¹⁶ Mustaqim, *Metode Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren At-Taujieh Al-Islamy Leler Kebasen Banyumas Tahun 2014/2015*. (Purwokerto : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2015).

Dari pemaparan kajian pustaka di atas dapat dilihat dalam skripsi yang penulis buat dengan judul “Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada Mata Pelajaran Nahwu.”, yang membahas tentang bagaimana usaha santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dalam menumbuhkan motivasi belajar pada mata pelajaran nahwu. Dan dari berbagai penelitian di atas, tidak ada satupun yang sama persis dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengenai motivasi belajar santri pada mata pelajaran nahwu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah tata urutan persoalan maupun langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam tiap-tiap bab yang dirangkap secara teratur dan sistematis. Adapun penulisannya sebagai berikut:

Bagian awal meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dan dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam lima bab, yaitu:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi mengenai landasan teori. Dalam bab ini berisi mengenai motivasi belajar santri, Madrasah Diniyyah, pembelajaran nahwu serta motivasi belajar santri pada mata pelajaran nahwu.

BAB III berisi metode penelitian meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa penyajian data, analisis data yang meliputi motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran *nahwu*.

BAB V yaitu penutup, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁷

Sedangkan Menurut Mc. Donald yang dikutip Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ “*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi aksara, 2007), hlm 3.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari sudut yang menimbulkannya, motivasi dapat dibagi menjadi dua macam yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Namun perlu diketahui bahwa motivasi intrinsik lebih kuat pengaruhnya terhadap diri seseorang. Oleh karena itu, Pendidikan harus menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan.

Beberapa teori menjelaskan tentang belajar, baik yang beraliran behaviorisme, kognitivisme, humanisme, maupun sibernetika. Aliran-aliran teori belajar tersebut sekadar mengarahkan dan memilah jenis teori belajar mana yang menjadi pijakan melakukan kegiatan belajar.¹⁸

Berpijak pada teori-teori di atas, dapat dikatakan belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek tertentu. Perubahan perilaku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), emosi (emosional), apresiasi (*appreciation*), jasmani dan etika atau budi pekerti, serta hubungan sosial.¹⁹

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perubahan seseorang yang didasarkan atas

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, hlm.11.

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, hlm.15.

motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.²⁰

Belajar adalah perubahan perilaku seseorang yang relatif menetap disebabkan oleh adanya pengalaman baru, sebagai akibat adanya proses interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.²¹ Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Dalam Pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan demikian, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan.²²

Jadi, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar.²³

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi dan belajar sangat kuat hubungannya. Dalam suatu proses belajar, adanya motivasi adalah suatu hal yang sangat penting agar tujuan dari belajar tersebut bisa tercapai. Karena motivasi merupakan suatu bentuk dorongan yang dapat menggerakkan seseorang agar bisa melakukan tindakan yang memang seharusnya ia lakukan. Juga sebagai pembangkit semangat bagi seseorang agar ia bisa bersungguh-sungguh dalam menjalankan sesuatu.

2. Teori Motivasi Belajar

²⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, hlm.1.

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, hlm.15.

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.57-58.

²³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* , hlm.23.

Sebenarnya seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkait soal kebutuhan.²⁴

Salah seorang yang mendalami teori motivasi kebutuhan adalah Abraham H.Maslow. Menurut Maslow, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan. Kebutuhan manusia tersebut dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan, yaitu sebagai berikut :

- a. Kebutuhan fisiologis (*psychological needs*). Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling utama untuk dapat hidup aktif seperti istirahat, tidur yang cukup, terbebas dari pencemaran, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan keselamatan dan rasa aman (*safety or security needs*). Bila kebutuhan pertama telah terpenuhi, dengan sendirinya akan muncul kebutuhan yang kedua, yaitu kebutuhan keselamatan dan rasa aman. Kebutuhan ini terdapat dua macam yaitu keamanan jiwa dan harta benda.
- c. Kebutuhan akan cinta dan sosial (*love and belonging needs*). Kebutuhan ini adalah kebutuhan sebagai anggota masyarakat, seperti teman, afiliasi, interaksi, dicintai dan mencintai serta dapat diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungan.
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Yaitu kebutuhan akan penghargaan diri dan pengakuan serta penghargaan prestise dari masyarakat yang meliputi penghargaan, kebebasan status, prestasi, kekuasaan, harga diri, dan rasa dihargai oleh orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Yaitu kebutuhan akan perwujudan diri, pengembangan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, dan pembentukan pribadi.

²⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hlm. 245.

Kebutuhan pada tingkat pertama sampai ketiga merupakan tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.²⁵ Maslow mengelompokkan kebutuhan tersebut memang sudah sesuai dengan urutannya, yakni dari kebutuhan kita yang paling primer. Seseorang akan bisa memenuhi semua kebutuhannya jika kebutuhannya di tingkat sebelumnya sudah bisa ia penuhi. Jadi, teorinya adalah jika seseorang telah memenuhi satu level kebutuhannya, ia pasti akan termotivasi untuk dapat memenuhi level kebutuhan dibawahnya. Begitu seterusnya hingga semua kebutuhan terpenuhi.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B.Uno, ciri-ciri motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

4. Peranan Motivasi dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam individu ataupun dari luar individu yang mengikuti pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sangat membutuhkan adanya motivasi, baik motivasi internal maupun motivasi eksternal. Menurut Sardiman (2003 : 84) kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin teapt

²⁵ Hamzah B.Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran : Aspek yang Memengaruhi.* (Jakarta : Bumi Aksara, 2018). Hlm.110-111.

motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran yang dipelajarinya. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa motivasi, oleh karena itu motivasi peranan yang strategis dalam mencapai tujuan atau hasil dari pembelajaran.²⁶

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain :

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
- d. Menentukan ketekunan belajar.²⁷

5. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi. Macam-macam motivasi sendiri dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu²⁸ :

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
- b. Motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*.
- c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah.
- d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Namun disini penulis akan menjelaskan tentang macam-macam motivasi berdasarkan tempat munculnya motivasi tersebut. Ada dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik, penjelasannya sebagai berikut :

- a. Motivasi Intrinsik

²⁶ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.261-261.

²⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, hlm.27.

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, hlm.86.

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan atau sesuatu yang diharapkan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.²⁹

6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Richard Denny dalam bukunya yang berjudul *Sukses Memotivasi: Jurus Jitu Meningkatkan Prestasi* menyatakan tentang sembilan prinsip motivasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Kita harus bermotivasi agar dapat memotivasi.
- b. Motivasi memerlukan saran.

²⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 254-256.

- c. Motivasi sekali tercapai tidak akan berlangsung selamanya, artinya seseorang dapat termotivasi di suatu tempat namun di tempat lain mereka tidak termotivasi.
- d. Motivasi memerlukan pengakuan, artinya pengakuan datang dalam berbagai bentuk.
- e. Partisipasi membangkitkan motivasi. Artinya, sering kali orang lebih termotivasi oleh bagaimana mereka diberdayakan dalam suatu lingkungan dibandingkan dengan bagaimana mereka diperlakukan.
- f. Melihat diri untuk melangkah maju dapat memotivasi kita.
- g. Tantangan hanya akan memotivasi bila ada kesempatan menang. Artinya, tantangan dapat sungguh-sungguh memotivasi.
- h. Setiap orang memiliki sumbu penyulut motivasi. Artinya setiap orang dapat memotivasi.
- i. Kebersamaan dalam kelompok memotivasi. Artinya, rasa ikut memiliki bagi seseorang sangatlah penting.³⁰

7. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan adanya suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

³⁰ Hamzah B.Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran : Aspek yang Memengaruhi*, hlm. 114-115.

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.³¹

8. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum tentu merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak

³¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 84-85.

akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswa.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang

baik. Oleh karena itu, guru harus memberi pujian yang tepat agar pujian tersebut bisa menjadi motivasi.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif. Tetapi jika guru memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman, maka guru dapat memberikan hukuman dengan tepat dan bijak sehingga hukuman tersebut bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk Belajar

Berarti ada unsur kesengajaan ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut :

- 1) Membangkitkan adanya sesuatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui.

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.³²

9. Faktor-faktor motivasi Belajar

Adanya motivasi pada diri seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang menjadi pendukungnya. Faktor yang mempengaruhi belajar bisa datang dari diri sendiri (intrinsik) dan dari luar diri sendiri atau dari orang lain (ekstrinsik). Motif intrinsik biasanya didasari oleh suatu dorongan yang tidak diketahui secara jelas asalnya.³³

³² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.256-259.

³³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, hlm.33

Siswa dengan faktor intrinsik yang tinggi biasanya akan menjadi sangat fokus dan “hanyut” dalam suatu aktivitas tanpa peduli waktu dan tugas-tugas lainnya.³⁴ Sedangkan faktor ekstrinsik biasanya datang karena adanya ganjaran atau hukuman yang akan diterima jika seseorang melakukan sesuatu. Seseorang yang termotivasi oleh faktor ekstrinsik biasanya menginginkan nilai baik, uang, atau pengakuan terhadap aktivitas dan prestasi khusus. Karena pada dasarnya mereka termotivasi untuk melakukan sesuatu sebagai sarana untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri.³⁵ Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar :

- a. Pernyataan penghargaan secara verbal.
- b. Adanya nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
- c. Timbulnya rasa ingin tahu.
- d. Munculnya sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
- e. Siswa memiliki kesempatan untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum.
- f. Sedikitnya akibat yang kurang menyenangkan dalam belajar.
- g. Adanya tujuan belajar yang jelas yang akan dicapai.
- h. Pemberitahuan hasil kerja yang telah dicapai.
- i. Suasana persaingan yang sehat diantara para siswa.
- j. Adanya contoh yang positif.³⁶

B. Madrasah Diniyyah

1. Pengertian Madrasah Diniyyah

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping masjid dan

³⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Edisi keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, terj. Amitya Kumara, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2008). hlm. 60.

³⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Edisi keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, hlm.60.

³⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, hlm.35-37.

pesantren.³⁷ Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 m, atau abad ke-5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk. Di Indonesia, Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah. Tumbuhnya perkembangan madrasah di Indonesia adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga asli (tradisional) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan Barat (modern) di sisi lain.³⁸

Di awal kemerdekaan, tidak dengan sendirinya madrasah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional. Madrasah memang terus hidup, tapi tidak pernah memperoleh bantuan sepenuhnya dari pemerintah. Madrasah dan dunia pendidikan Islam pada umumnya dibiarkan hidup meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan hidup apa adanya.³⁹

Kemudian pada awal abad 20 M, Lembaga Pendidikan berangsur berkembang dengan pola pembelajaran ala *madrasi* yang kemudian hari dikenal dengan istilah madrasah. Karena itu, sejak awal munculnya madrasah di Indonesia sudah mengadopsi sistem sekolah modern dengan ciri-ciri : digunakan sistem kelas, pengelompokan pelajaran, penggunaan bangku, dan dimasukkannya pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya.⁴⁰

Dalam bukunya Munjin yang berjudul *Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial* disebutkan, kata madrasah merupakan bahasa Arab yang berasal dari kata *darasa*. Sedangkan secara harfiah bermakna tempat

³⁷ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.7.

³⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004). Hlm. 11-12.

³⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi*. hlm.22.

⁴⁰ Munjin, *Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial*, (Purwokerto: STAIN Press, 2017), hlm.15.

belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran. Realitas bahwa kata *madrasah* yang berasal dari bahasa Arab tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami *madrasah* sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu tempat untuk belajar agama atau tempat memberikan pelajaran agama dan keagamaan.

Memang dalam praktiknya, ada madrasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Seperti pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah pada umumnya di Indonesia. Namun ada juga ada pula madrasah yang mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama yang kemudian sering dinamakan madrasah diniyyah. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyyah juga berbeda dengan madrasah lainnya. Biasanya kegiatan pembelajaran dilaksanakan siang hari menjelang asar hingga sore atau malam hari. Hal ini bertujuan agar anak tetap bisa mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyyah tanpa harus meninggalkan sekolah formal di pagi hari.

Ada banyak ilmu agama yang diajarkan di Madrasah Diniyyah di Indonesia. Mulai dari ilmu fiqh, nahwu, sharf, tauhid, adab, ushul fiqh, tajwid, mahfuzhot, dan lain sebagainya. Namun tidak semua Madrasah Diniyyah mempelajari mata pelajaran yang telah disebutkan di atas. Karena biasanya mata pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Madrasah Diniyyah yang terletak di lingkungan pondok pesantren dan di luar lingkungan pondok pesantren juga memiliki beberapa perbedaan. Baik dalam sistem pembelajarannya maupun dalam pemilihan mata pelajaran yang diajarkan.

2. Sejarah Madrasah Diniyyah di Indonesia

Cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan keberadaan masjid, pesantren, surau (langgar) dan madrasah. Mungkin kini hanya madrasah dan pesantren yang eksistensinya masih berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.

Keberadaan Madrasah Diniyyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang, eksistensinya dimulai pada awal abad ke-20. Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, Madrasah Diniyyah (MADIN) dikenal sebagai Madrasah (Haidar Dauliy, 2009:21). Madrasah Diniyyah dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan non formal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awal kemunculannya.⁴¹

Pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Diniyyah juga dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa karena merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai dalam mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. Dari kebutuhan masyarakat akan jenis pendidikan seperti inilah, Madrasah Diniyyah tetap bertahan. Walaupun hingga saat ini Madrasah Diniyyah kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik pemenuhan anggaran maupun bantuan ketenagaan. Namun peran Madrasah Diniyyah merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang harus dipikirkan bersama.⁴²

3. Karakteristik Madrasah Diniyyah

Beberapa karakteristik pendidikan diniyyah di bumi nusantara telah lahir, diantaranya adalah :

- a. Pendidikan Diniyyah Takmiliah yang berada di tengah masyarakat, di luar pengaruh pondok pesantren. Sebagai wadah kreasi dan swadaya

⁴¹ Nuriyatun Nizah. “*Dinamika Madrasah Diniyyah : Suatu Tinjauan Historis*”, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 11 No.1, 2016, hlm.182-183. (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/810>, diakses pada 10 Juli 2019, pukul 10:45)

⁴² Anis Fauzi, Cecep Nikmatullah, “*Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyyah di Kota Serang*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.1,No.2, 2016, hlm.158. (https://www.researchgate.net/publication/323574462_PELAKSANAAN_PENDIDIKAN_MADRASAH_DINIYAH_DI_KOTA_SERANG, diakses pada 10 Juli 2019, pukul 11:00)

masyarakat, lembaga tersebut diperuntukkan bagi anak-anak yang menginginkan agama di luar jalur sekolah formal.

- b. Pendidikan diniyyah dalam lingkup pesantren tertentu.
- c. Pendidikan keagamaan sebagai pelengkap pendidikan formal di pagi hari.
- d. Pendidikan diniyyah di luar pendidikan pondok pesantren, namun diselenggarakan secara formal di pagi hari, layaknya sekolah formal.⁴³

4. Fungsi Madrasah Diniyyah

Ada beberapa fungsi dari Madrasah Diniyyah, diantaranya adalah :

- a. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan Pendidikan agama Islam.
- b. Membina hubungan kerja sama antara orang tua dengan masyarakat dengan membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- c. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan agama Islam.
- d. Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan (Departemen Agama RI, 2003).

5. Madrasah Diniyyah di Pondok Pesantren

Sebelum tahun 60-an, di Jawa dan Madura sudah banyak berkembang pusat pembelajaran pesantren, namun lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah ini muncul karena adanya asrama-asrama tempat tinggal para santri yang biasanya dibuat dari bambu. Kata pondok merupakan serapan dari Bahasa Arab yakni kata *funduq* yang memiliki arti hotel atau asrama. Baru setelah itu kata pondok disertai dengan kata pesantren yang mencakup keseluruhan mengenai tempat belajar ilmu agama.

⁴³ Anis Fauzi, Cecep Nikmatullah. *Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyyah di Kota Serang*, hlm.161.

Istilah pesantren sebenarnya berasal dari kata santri, yang kemudian diberi awalan *pe* dan akhiran *an* sehingga memiliki makna tempat tinggal para santri yang belajar ilmu agama.⁴⁴ Pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat. Sedangkan jika ditinjau dari sistem pendidikannya, pesantren adalah sebuah lembaga Pendidikan yang unik dan khas. Namun, jika menganalisis lebih jauh beberapa definisi yang ada maka dapat dirumuskan bahwa pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah Lembaga Pendidikan dikatakan sebagai pesantren. Komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan kiai.⁴⁵

Dalam pesantren semacam itulah, terdapat madrasah sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dalam rangka memahami nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga pesantren sudah diakui sebagai bagian penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dari dulu hingga sekarang. Hal ini tentu tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar, karena biasanya pesantren itu lahir dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.

Dalam buku *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren* karya Fathul Aminudin Aziz, K.H. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai *a place for student (santri) live*. Sedangkan Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kiai.

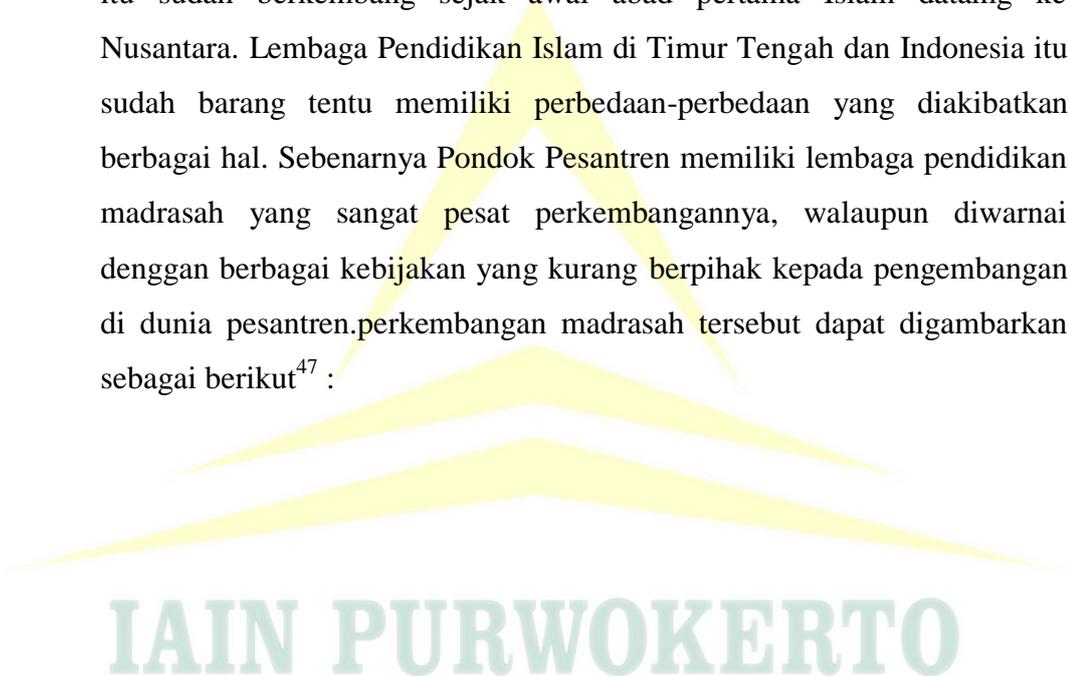
Dalam penyebutan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Oleh karena itu, penyebutan pesantren akan lebih luwes dengan istilah pondok pesantren. Kata pondok berasal dari kata

⁴⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta : Divapress, 2018), hlm. 21-22.

⁴⁵ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, hlm. 24.

bahasa Arab “*fundûqun*” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Sementara itu, Kafrawi (1978) memberikan garis pembeda antara istilah pesantren dan pondok pesantren. Yakni dari segi ada tidaknya “pondok” di lingkungan pesantren. Menurutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren, tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di kompleks pesantren, namun tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong).⁴⁶

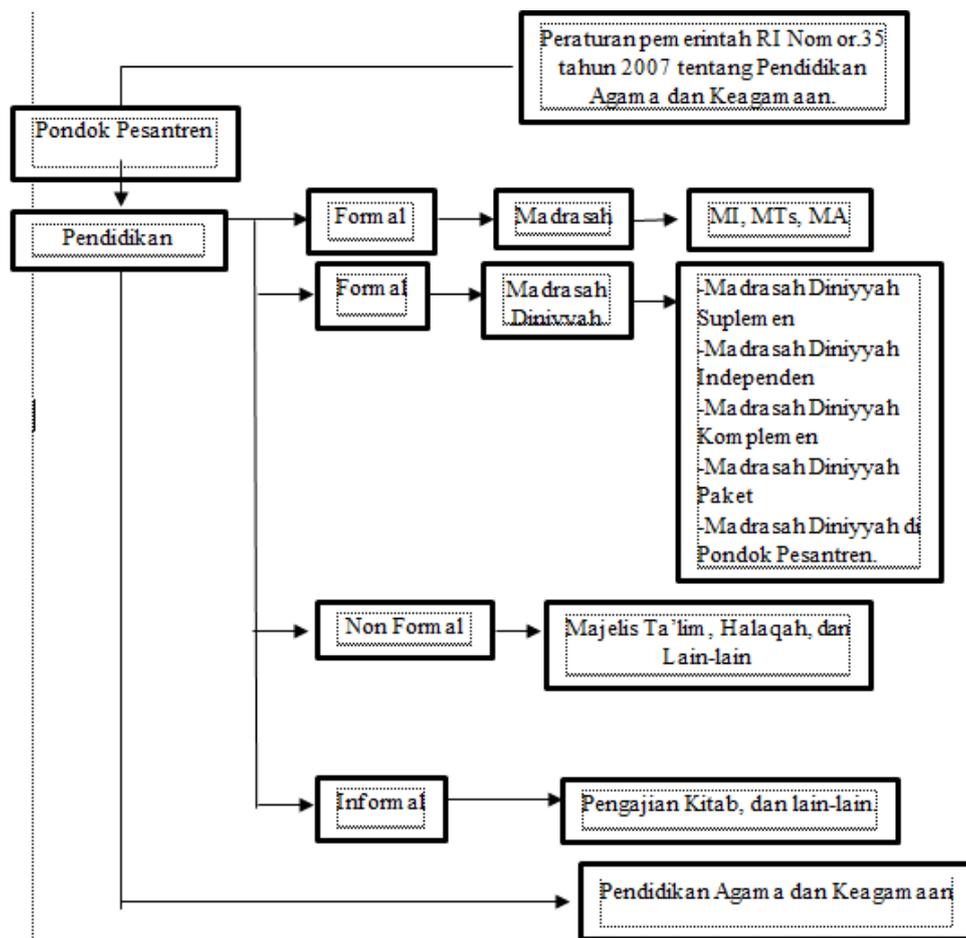
Dalam konteks masyarakat Indonesia, lembaga pendidikan Islam itu sudah berkembang sejak awal abad pertama Islam datang ke Nusantara. Lembaga Pendidikan Islam di Timur Tengah dan Indonesia itu sudah barang tentu memiliki perbedaan-perbedaan yang diakibatkan berbagai hal. Sebenarnya Pondok Pesantren memiliki lembaga pendidikan madrasah yang sangat pesat perkembangannya, walaupun diwarnai dengan berbagai kebijakan yang kurang berpihak kepada pengembangan di dunia pesantren. perkembangan madrasah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut⁴⁷ :



IAIN PURWOKERTO

⁴⁶ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren*, (Purwokerto : STAIN Press, 2014), hlm.7-8.

⁴⁷ Mohammad Asrori, *pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*, (Malang : UIN MALIKI Press, 2013), hlm.70-71.



Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Madrasah Diniyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan Pondok pesantren. Hampir sebagian besar pesantren di Indonesia pasti memiliki lembaga pendidikan berupa Madrasah Diniyyah. Seperti yang telah digambarkan pada bagan, bahwa Madrasah Diniyyah merupakan lembaga pendidikan yang formal di dalam lingkup Pondok Pesantren. Madrasah Diniyyah juga telah dipayungi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, hal ini menjadi penguat dalam pelaksanaan operasional Madrasah Diniyyah.

Walaupun sudah ada UU yang mengatur tentang kurikulum Madrasah Diniyyah, namun tidak jarang pula Madrasah Diniyyah

membuat kurikulum sendiri yang biasanya disesuaikan dengan keadaan masyarakat di lingkungan sekitar.

C. Konsep Dasar Pembelajaran Nahwu

1. Pengertian Pembelajaran Nahwu

Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, belajar dimaknai sebagai bagian dari proses berkegiatan menciptakan sebuah pembangunan. Belajar menjadi langkah konkrit melahirkan langkah-langkah progresif memahami berbagai banyak hal. Belajar selanjutnya bias merupakan sebuah langkah mempertarungkan cara berpikir kepada sebuah teks ang sedang dibaca, untuk selanjutnya dapat melahirkan pemahaman-pemahaman baru atas sebuah bacaan yang sedang digelutinya.⁴⁸

Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychology : A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yaitu *Learning is the development of new associations as a result of experience*. Beranjak dari definisi yang dikemukakannya itu selanjutnya ia menjelaskan bahwa belajar itu suatu proses yang benar-benar bersifat internal (a purely internal event). Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata ; proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar.⁴⁹

Menurut Kimble (1961 : 6) belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentialy* (potensi behavioral) sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Sedangkan menurut Bell-Gredler, belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan.⁵⁰

⁴⁸ Moh.Yamin, *Teori dan Metode Pembelajaran : Konsepsi, Strategi dan Praktik Belajar yang Membangun Karakter*. (Malang : Madani, 2015), hlm.5.

⁴⁹ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.85.

⁵⁰ Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok : PT Rajagrafindo Perkasa, 2017), hlm.13.

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan menjadi salah satu alat komunikasi internasional. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab menjadi kebutuhan setiap orang khususnya umat Islam. Bahasa Arab terdiri dari beberapa cabang ilmu antara lain : *Nahwu, Sharaf, Balaghah, Muthala'ah, Mufradat, Nushus, Adab*, dan lain-lain.⁵¹

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa nahwu merupakan salah satu cabang ilmu dari Bahasa Arab. Ilmu nahwu juga biasa disebut juga sebagai ilmu semantik. Lafal النحو secara bahasa memiliki enam makna yaitu :

- a. Bermakna القصد
- b. Bermakna الجهة
- c. Bermakna المثل
- d. Bermakna المقدار
- e. Bermakna القسم
- f. Bermakna البعض

Sedangkan menurut istilah, nahwu adalah ilmu tentang kaidah-kaidah (pokok-pokok yang diambil dari kalam Arab), untuk mengetahui hukumnya kalimat Arab ketika tidak disusun dan keadaan kalimat ketika ditarkib.⁵² Nahwu juga merupakan kaidah-kaidah bahasa yang lahir setelah adanya bahasa. Nahwu itu dipelajari agar dapat memudahkan pengguna untuk menyampaikan ungkapan bahasa dan mampu memahami dengan benar baik dalam tulisan maupun ucapan.⁵³

⁵¹ Imaduddin Sukamto dan Akhmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*, (Yogyakarta : Nurma Media Idea, 2005), hlm.v.

⁵² M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Alfiyyah Ibnu Malik : Juz Awwal*, (Jombang : Darul Hikmah, 2005), hlm.2-3

⁵³ Dian Furhati, *Strategi Active Learning pada pembelajaran Alfiyah di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten*

Ada pula yang berpendapat bahwa nahwu yaitu :

هو علم باصول يعرف بها احوال أواخر الكلم إعرابا و بناء.

“Yaitu mengetahui dasar-dasar yang digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi *Mu'rab* dan *Mabni*.”⁵⁴

Jadi pembelajaran nahwu merupakan suatu proses transfer ilmu antara guru dan peserta didik dimana materi yang dibahas di dalamnya adalah materi tentang ilmu nahwu. Dimana proses tersebut dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif, agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran nahwu adalah proses belajar mengajar antara guru dan murid. Dimana guru sebagai orang yang mentransfer ilmu, dan murid sebagai penerima transfer. Dengan disertai motivasi yang bisa menjadi penunjang tercapainya tujuan belajar nahwu. Yakni untuk mengetahui tata Bahasa Arab dengan baik dan benar, baik secara tulisan maupun lisan.

2. Tujuan Pembelajaran Nahwu

Dalam suatu proses pembelajaran, pastilah memiliki tujuan yang harus dicapai dari proses tersebut. Begitu juga dengan pembelajaran nahwu, apalagi nahwu adalah suatu cabang ilmu dari bahasa Arab. Maka siapa saja yang ingin memahami bahasa Arab harus mempelajari ilmu nahwu terlebih dahulu, agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan maupun pengucapannya.

M.Sholehuddin Shofwan, dalam bukunya Pengantar Memahami Imrithi, menyebutkan bahwa tujuan dari belajar nahwu adalah untuk menjaga lisan dari kesalahan-kesalahan dalam berbicara dan sebagai

Banyumas Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi : Tidak diterbitkan. IAIN Purwokerto. 2018. Hlm.34.

⁵⁴ M.Sholehuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Imrithi*, (Jombang : Darul Hikmah, 2006), hlm.13.

perantaraan memahami al-Qur'an dan hadits. Karena al-Qur'an dan hadits adalah sumber hukum Islam, dan keduanya menggunakan Bahasa Arab. Beliau juga menyebutkan bahwa membaca al-qur'an itu wajib menggunakan *i'rob*, karena jika tanpa *i'rob* maka maksudnya tidak akan bisa diketahui.

3. Pembelajaran Nahwu di Pesantren

Seperti yang sebelumnya sudah penulis sebutkan di atas, mata pelajaran nahwu biasanya menjadi mata pelajaran yang wajib ada di setiap Madrasah Diniyyah. Terutama pada Madrasah Diniyyah yang memang berada di lingkungan Pondok Pesantren. Hampir di semua Pondok Pesantren pasti menerapkan pembelajaran nahwu sebagai pembelajaran pokok yang harus ada. Biasanya proses pembelajaran dilakukan di setiap-setiap kelas yang berbeda dengan rujukan kitab yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda. Adapun kitab yang biasa digunakan adalah kitab *al-matnu al-ajurumiyyah*, *asy-syarh al-ajurumiyyah*, *asy-syarh al-'imrithy* dan *asy-syarh alfiyyah*, baik itu karangan Ibnu Malik maupun Ibnu 'Aqil.

Pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren biasanya tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, hal ini bertujuan agar para santri tidak jenuh dalam mempelajari nahwu, serta untuk mempertajam pengetahuan santri akan ilmu nahwu. Para ustadz dan ustadzahnya biasanya menggabungkan beberapa metode dalam menyampaikan materi nahwu kepada para santri. Diantaranya adalah metode terjemah, menghafal, ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Pemilihan metode yang beragam ini juga bisa menimbulkan motivasi belajar bagi santri karena mereka bisa merasa menikmati pelajaran yang disampaikan. Sehingga mereka, para santri, bisa memperoleh prestasi yang baik di dalam pelajaran nahwu ini.

D. Motivasi Belajar Santri dalam Pembelajaran Nahwu dan Faktor yang Mempengaruhinya

Pada pembahasan di atas penulis telah menyebutkan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Termasuk dalam pembelajaran nahwu, motivasi merupakan hal yang sangat penting. Hal ini tentu saja agar santri semangat dalam mengikuti proses belajar. Dengan adanya motivasi pula santri akan terangsang untuk terus mengikuti pembelajaran yang pada umumnya dilakukan secara bertahap agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan minat pembelajar. Demikian halnya dalam pembelajaran bahasa, motivasi memainkan peranan penting dengan beragam caranya. Penelitian tentang motivasi pembelajaran bahasa asing tertuju pada apa yang menjadikan seseorang ingin mempelajari bahasa asing dan apa yang menjaganya agar senantiasa termotivasi untuk mempelajari bahasa asing tersebut. Meskipun pada beberapa kasus, peranan motivasi dalam proses belajar bahasa kedua belum dapat dipastikan signifikansinya. Peranan motivasi dalam mempelajari bahasa asing merupakan masalah yang kompleks, mengingat bahasa selalu berkorelasi dengan konteks sosial dan budaya, dan karena itu sedikit berbeda dari kajian lain. Lebih spesifik lagi, penguasaan bahasa asing juga merupakan peristiwa sosial yang selalu diiringi oleh unsur-unsur kebudayaan dari bahasa asing itu sendiri.⁵⁵

Bagi aliran kognitif, tujuan-tujuan merupakan elemen yang penting dalam memunculkan motivasi. Walaupun mungkin tujuan-tujuan dari belajar tidak terformulasikan dengan baik, dan mungkin akan mengubah pengalaman seseorang, namun begitu yang terpenting adalah individu mempunyai suatu pedoman untuk menyelesaikan atau malah menghindar dari sebuah tantangan atau tugas.⁵⁶ Dengan demikian maka santri yang diberi motivasi oleh orang

⁵⁵ Asep Muhammad Saepul Islam. 2015. *Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Siswa Madrasah*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2(1) : 2.

⁵⁶ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Malang : UIN-MALANG PRESS, 2009). Hlm.13.

lain bisa bersikap mengolah motivasi tersebut atau malah mengabaikannya. Karena pada dasarnya motivasi intrinsik memang lebih besar pengaruhnya terhadap semangat belajar santri itu sendiri.

Begitu pula di dalam pembelajaran nahwu, karena nahwu sering dianggap sebagai mata pelajaran yang rumit dan sulit untuk dipahami maka perlu adanya motivasi di dalamnya. Jika ada motivasi yang diberikan oleh guru kepada santri, tidak semua santri akan terpengaruh dengan motivasi yang diberikan. Semua itu kembali pada individu masing-masing dalam mengolahnya.

Terkadang seseorang terlanjur memiliki *mindset* negatif tentang nahwu, sehingga anggapan-anggapan “*aku tidak bisa belajar nahwu*”, “*nahwu itu sulit*”, “*aku tidak suka nahwu*”, “*guru nahwu itu menyebalkan*”, dan lain sebagainya sering muncul. Hal ini seperti teori faktor-faktor pribadi dalam motivasi yang dikemukakan oleh Dr.Hamzah B.Uno dalam bukunya yang berjudul *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Hal demikian terjadi pula dalam kehendak untuk berhasil dalam belajar, bahkan keinginan untuk berhasil dalam hidupnya. Oleh karena itu motif tersebut disebut *motif berprestasi*, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan dalam proses belajar.⁵⁷

Motivasi para santri untuk belajar nahwu adalah motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri maupun motivasi yang diberikan oleh ustadz atau ustadzahnya. Yang diharapkan motivasi ini bisa menjadi stimulus yang menimbulkan rangsangan kepada santri untuk terus belajar nahwu hingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Biasanya pemberian motivasi oleh ustadz maupun ustadzah yaitu saat dilakukan ketika sedang di dalam kelas.

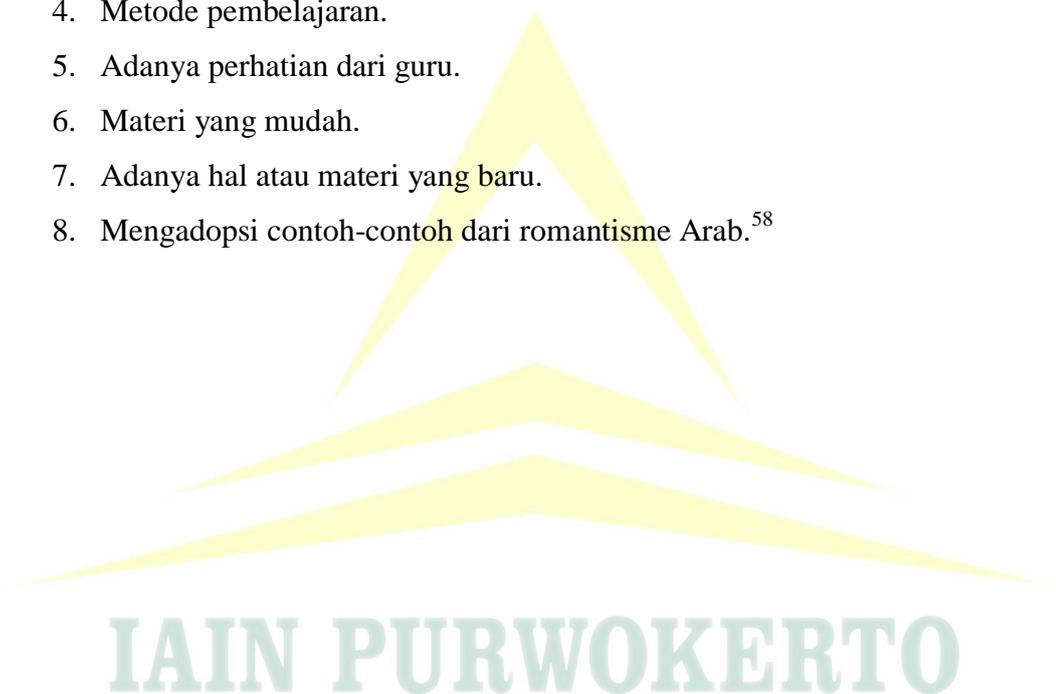
Penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya motivasi dalam pembelajaran nahwu juga merupakan komponen penting yang tidak bisa dipisahkan. Seperti pada pembelajaran yang lain, nahwu juga demikian. Jika

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, hlm.30.

ada motivasi pada diri santri, maka akan ada dorongan pada diri santri untuk mengikuti pembelajaran nahwu sehingga bisa memahami betul setiap materi nahwu yang ia terima. Maka bukan hal yang sulit bagi santri untuk mendapat prestasi yang baik, juga demi mencapai tujuan dari belajar nahwu itu sendiri.

Adapun beberapa faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran nahwu ialah:

1. Rasa ingin dapat menguasai suatu hal yang terkait dengan nahwu.
2. Guru yang menarik dan komunikatif.
3. Lingkungan.
4. Metode pembelajaran.
5. Adanya perhatian dari guru.
6. Materi yang mudah.
7. Adanya hal atau materi yang baru.
8. Mengadopsi contoh-contoh dari romantisme Arab.⁵⁸



IAIN PURWOKERTO

⁵⁸ Nasrul Habibi dan Abdul Basid, *Esklasi dan Degradasi Motivasi Belajar Nahwu Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Angkatan 2016*. 2017. <http://arab.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/12-Nasrul-Habibi.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2019 pukul 20:00.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*), yaitu melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pembelajaran nahwu yang dilaksanakan di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif, merupakan penelitian yang dimaksud dengan mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif, penelitian merasa “tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.⁶⁰

C. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah yang beralamat di Jl. K.S Tubun Gg Masjid No.31 Rt.03/Rw.05 [Parakanonje](#) Karangsalam Kidul, kecamatan Kedung Banteng, kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah mengenai motivasi belajar

⁵⁹ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm.35

⁶⁰ S.Margono, *Metodologi penelitian Pendidikan : Komponen MKDK*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm.35

santri pada mata pelajaran nahwu. Alasan peneliti memilih penelitian di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah adalah:

- a. Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah merupakan salah satu madrasah diniyyah yang memiliki banyak peminat dan berkualitas unggul.
- b. Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah memiliki banyak prestasi, termasuk untuk mata pelajaran nahwu.
- c. Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah letaknya sangat strategis sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yakni dimulai sejak tanggal 29 Juli sampai 29 September 2019.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik memilih dengan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu bahwa sumber data tersebut terlibat langsung dengan proses pembelajaran nahwu.

Beberapa pihak yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan sekaligus menjadi sumber data yaitu:

a. Santri

Santri disini merupakan sebagai subjek utama. Santri juga merupakan salah satu pelaksana pembelajaran nahwu. Dari santri tersebut penulis dapat mengetahui apa motivasi mereka terkait dengan mata pelajaran nahwu.

b. Ustadz/ustadzah mata pelajaran nahwu

Ustadz/ustadzah pengampu mata pelajaran nahwu merupakan sosok yang menjadi salah satu sumber motivasi bagi santri pada mata pelajaran nahwu. Juga sebagai sumber data tentang sistem

pembelajaran dan kurikulum yang dipakai di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

c. Pengasuh pondok pesantren

Beliau merupakan orang yang mengetahui tentang Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah secara mendalam. Maka dari itu, penulis bermaksud menjadikan beliau sebagai sumber data terkait sejarah berdirinya Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu mengenai bagaimana motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Salah satu metode yang penulis gunakan adalah metode observasi atau sering kita sebut pengamatan. Proses untuk mengamati guna mendapatkan data, informasi, serta gejala-gejala di lapangan yang kita butuhkan. Dalam buku karya Sugiyono tentang metode penelitian pendidikan menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan.⁶¹

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu penulis observasi, diantaranya adalah :

- a. Keadaan Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah.
- b. Waktu dilaksanakannya pembelajaran nahwu di beberapa kelas di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, hlm.138

- c. Sikap dan perilaku santri dalam proses pembelajaran nahwu di beberapa kelas di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah. Hal ini dilakukan agar penulis tau bagaimana motivasi belajar santri pada mata pelajaran nahwu yang bisa ditandai atau ditunjukkan dengan sikap dan perilaku mereka ketika pembelajaran nahwu berlangsung.

Observasi penulis lakukan mulai tanggal 3 Agustus 2019 sampai tanggal 23 September 2019. Observasi yang penulis lakukan ialah kegiatan mengamati dan mencatat keadaan atau kejadian yang ada.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung kepada responden guna mengumpulkan data tentang situasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁶²

Dengan menggunakan metode wawancara ini penulis dapat memperoleh informasi tentang gambaran proses yang terjadi terkait bagaimana motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu.

Penulis melakukan wawancara dengan perwakilan pengampu mata pelajaran nahwu yaitu dengan Ustadz Ismail Khasan pada tanggal 26 September 2019 dan Ustadzah Laela Khaizatun Ni'mah pada tanggal 25 September 2019. Kemudian beberapa santri putri yang penulis wawancarai pada tanggal 24 September 2019 yaitu Lulu Aulia Al-Widad,

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm.138.

Amalia Ulfah, Hani Hilmi, Fatimatussania, dan Retno Indah Karuniati. Kemudian untuk santri putra yang penulis wawancarai pada tanggal 25 September 2019 yaitu Bayu Majid Abdullah, Khanif Nurul Ahda, Muhammad Riski Aulia, dan Izul Haq Lidinillah.

3. Dokumentasi

Setelah menggunakan metode observasi dan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi sebagai penguat data. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat, mengambil gambar serta mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, metode ini dilakukan untuk melihat dokumen-dokumen resmi.

Dokumentasi ini penulis lakukan untuk mendapatkan data terkait dengan dokumen-dokumen Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyah, baik berupa surat-surat, visi, misi, data santri, data ustadz, data sarana dan prasarana, kemudian tentang kurikulum pembelajaran. Sedangkan untuk pengambilan gambar, penulis mengambil gambar terkait dengan kegiatan belajar santri pada mata pelajaran nahwu, kegiatan wawancara yang penulis lakukan, serta ruang kelas yang ada.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data. Analisis pada data kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data yang lain untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁶³

Dengan melakukan reduksi data, berarti penulis melakukan kegiatan memilih dan meringkas data dari catatan-catatan data yang telah

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, hlm.338.

diperoleh di lapangan. Untuk itu, penulis hanya akan fokus pada persoalan tentang apa motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada mata mata pelajaran nahwu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.⁶⁴

Data yang akan disajikan dalam skripsi ini adalah mengenai motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah pada mata mata pelajaran nahwu. Baik itu di dalam kelas maupu di luar kelas. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mereka. Data-data yang tersusun dengan benar dalam penyajian data memungkinkan penulis menarik kesimpulan dengan benar pula.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses yang terakhir adalah penulis melakukan penarikan kesimpulan. Setelah semua data disajikan, maka langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui inti dari hasil penelitian ini.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, hlm.341.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

1. Letak Geografis

Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah terletak di lingkungan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Yakni beralamat di Gang Masjid, Jl.K.S.Tubun No.31 RT.03 RW.05 dusun Parakanonje, kelurahan Karangsalam Kidul, kecamatan Kedungbanteng, kabupaten Banyumas.

Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah terletak di tengah-tengah pemukiman yang cukup padat penduduk. Dan hanya memiliki jarak ± 70 dari jalan raya, jadi bisa dikatakan cukup strategis dan mudah dijangkau. Sehingga memudahkan para santri untuk mengakses kendaraan umum, terutama bagi santri yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Namun demikian, tidak menjadikan suasana di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah menjadi bising dan ramai oleh kendaraan yang lalu-lalang di jalan raya. Kecuali jika memang sudah larut malam, dan keadaan di sekitar sudah sangat sepi.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, adapun batasan-batasan Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dilihat dari empat sisi, yakni :

- a. Sebelah Timur : asrama putra Pondok Pesantren
Ath-Thohiriyyah
- b. Sebelah Selatan : pemakaman penduduk dan pekarangan
Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah
- c. Sebelah Barat : asrama putri Pondok Pesantren
Ath-Thohiriyyah

d. Sebelah Utara : pemukiman penduduk.⁶⁵

2. Sejarah Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dan merupakan salah satu pesantren yang memiliki sejarah panjang. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang didirikan oleh K.H. M.Sami'un pada awal tahun 1960, yang merupakan perkembangan dari kelompok pengajian yang dirintis oleh beliau. Mbah Sami'un, para santri biasa menyebutnya, merupakan sosok kharismatik yang cukup disegani oleh masyarakat sekitar. Juga seorang sosok yang mumpuni dalam ilmu agama, serta kedudukannya sebagai mursyid tarekat Syadziliyah pada masa itu. Pada tanggal 23 Ramadhan 1392 H atau bertepatan dengan tahun 1973 M, beliau meninggal dunia. Sepeninggal beliau, ternyata memberi efek yang cukup besar. Yakni surutnya syiar agama yang tadinya beliau laksanakan. Hal ini dikarenakan belum ada penerus yang bisa menggantikannya.

Demi menyelamatkan kiprah perjuangan beliau maka bangkitlah kelompok studi agama yang dikelola oleh remaja sekitar. Dan studi yang dipilih diantaranya ialah Al-Qur'an, *fasholatan*, bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Seiring berkembangnya zaman, makin banyak masyarakat yang tertarik untuk belajar agama di kelompok studi tersebut. Tak disangka dalam waktu singkat kelompok studi tersebut berhasil menarik perhatian 350 santri. Namun pada masa itu proses belajar mengajar masih berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian atas saran yang diberikan oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy Al-Hafidz, menantu dari Mbah Sami'un, kegiatan belajar mengajar dipusatkan di Masjid An-ni'mah Parakanonje.

Pada perkembangan berikutnya, akhirnya ada penambahan mata pelajaran keagamaan. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya

⁶⁵ Observasi pada hari Sabtu, tanggal 03 Agustus 2019.

kelompok belajar tersebut. Setelah K.H. Muhammad Thoha Alawy Al-Hafidz pulang dari Makkah, mulailah datang santri yang ingin belajar kepada beliau.⁶⁶ Melihat kondisi kelompok belajar yang semakin berkembang dan banyaknya santri mukim, serta mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dan pihak-pihak lain dengan diniati melanjutkan perjuangan syiar KH. Muhammad Sami'un, maka diresmikanlah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada tanggal 12 Desember 1992 atau 25 Jumadil Akhir. Dan sampai saat ini dipimpin oleh KH. Muhammad Thoha Alawy al-Hafidz.

Dimulai dari rasa kepedulian beliau terhadap keadaan di lingkungan sekitar, juga di desa-desa tetangga yang belum ada Madrasah Diniyyah, maka beliau memutuskan untuk mendirikan Madrasah Diniyyah yang diberi nama *Madrasah al-Mustaqbaal*, sebelum akhirnya diganti menjadi Madrasah Diniyyah Ath-Thohiriyyah.

Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang ilmu keagamaan. Awal jumlah santrinya tentu baru satu-dua saja, maka pembelajaran hanya dilakukan di masjid. Kemudian seiring semakin bertambahnya santri, mulailah dibangun ruang-ruang kelas sebagai penunjang proses belajar mengajar. Dengan dibantu oleh santri-santri senior sebagai tenaga pengajarnya, beliau terus menularkan ilmunya kepada para santri.⁶⁷

3. Keadaan Kiai, Ustadz, dan Santri.

Elemen penting yang ada di lingkungan pesantren adalah kiai. Keberadaan kiai dalam pesantren tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena kiai adalah figur utama dalam menjalankan segala aktifitas keagamaan yang berkaitan secara langsung dengan masa depan pesantren. Dalam hal ini, Kiai (pengasuh) di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah adalah beliau Abuya K.H. Muhammad Toha Alawy al-Hafidz. Beliau adalah suami dari

⁶⁶ Sumber: Dokumen sekretariat Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, dikutip tanggal 5 Agustus 2019.

⁶⁷ Wawancara dengan Abuya KH. Muhammad Thoha 'Alawy al-Hafidz pada tanggal 13 Agustus 2019.

Ibu Nyai Hj.Tasdiqoh al-Hafidzoh, yakni putri sulung dari K.H. M.Sami'un. beliau berdua adalah sepasang suami istri yang hafal al-Qur'an, sehingga beliau berdua lebih fokus kepada program *tahfidzul qur'an*. Sehingga program Madrasah Diniyyah dipasrahkan kepada para ustadz dan santri senior yang dianggap telah mampu.

Ustadz atau guru adalah salah satu faktor penting pendukung terciptanya kualitas seorang santri, yang dihasilkan dari tercapainya sebuah tujuan belajar. Ustadz merupakan beliau orang-orang terpilih dan dipercaya sebagai pengajar sekaligus pendidik bagi para santri. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki kemampuan, kualias dan profesionalisme untuk mengajar santri. Sehingga mereka bisa mengolah proses pembelajaran menjadi efektif dan menghasilkan suasana belajar yang optimal. Biasanya seorang ustadz mengajar satu mata pelajaran saja, namun mengajar di beberapa kelas yang berbeda.

Ustadz maupun ustadzah pengajar di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sebagian besar juga merupakan alumni dari IAIN Purwokerto, ada juga yang sudah menjadi dosen di IAIN Purwokerto, bahkan ada yang masih menjadi mahasantri aktif. Ustadz maupun ustadzah itu sendiri ada yang berasal dari dalam pesantren saja, namun ada pula yang berasal dari luar pesantren. Untuk lebih jelasnya, penulis akan sajikan tabel data ustadz dan ustadzah staf pengajar di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah adalah sebagai berikut :⁶⁸

Tabel 1

Data Guru Madrasah Diniyyah Ath-Thohiriyyah
Tahun Pelajaran 2019/2020

NO	NAMA
----	------

⁶⁸ Sumber : Dokumen sekretariat Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, dikutip tanggal 10 September 2019.

1	Kyai Imam Mujahid
2	Kyai Rochmat
3	Ust. M. Sa'dulloh
4	Kyai Mufti Sholeh
5	Ust. Dr. Munawir, S. Th. I, M.Si
6	Ust. Agus Sunaryo, M.S.I
7	Ust. Mufid Adiansyah, S.H.I
8	Ust. Dr. H. Suraji, M.Ag
9	Ust. Amin Kusyeri, S.Pd.I
10	Ust. Subhan al-Hafidz
11	Ust. M. Nurhalim, M.Pd
12	Ust. Shohibul Hidayat, S.E.Sy
13	Ust. Ari Ristiano al-Hafidz, S.Pd.I
14	Ust. Ahmad Musyaffa, Lc
15	Ust. Itmamul Umam, S.Pd.I
16	Ust. Iwan Burhanudin, S.Pd.I
17	Ust. Ulin Nuha, S.Kom.I
18	Ust. Aji Febrianto, S.Pd
19	Ustz. Nur Sakhiyah
20	Ustz. Rohmi Kusnendar

21	Ust. Jamaludin, S.Pd.I
22	Ust. Humam Azhar
23	Ustz. Laela Chaizatun N
24	Ustz. Mar'atus Sholihah, S.Pd
25	Ust. Awaludin, S.E
26	Ust. M. Jamaludin, S.Pd
27	Ustz. Nofia Khoerur Ruba'i
28	Ustz. Rifa Satia Nisrina
29	Ust. Mufid Rizal Tsani, M.Pd
30	Ust. Ahmad Khusnan F, S.Pd
31	Ustz. Khoirun Nisa
32	Ust. Werdi Agung S., S.Kom. I
33	Ustz. Widadatul 'Ulya
34	Ust. Sayyid Sabiq T
35	Ustz. Hanik Misyka Nur Maulida
36	Ustz. Ulfi Fachriani
37	Ust. Ismail Hasan, S.H.
38	Ust. Faisal Mu'asif
39	Ustz. Solichatun Nisa
40	Ust. Nur Iman

Kemudian komponen berikutnya adalah santri. Santri merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari sebuah pesantren. Karena santri merupakan objek dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren. Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sendiri ada santri yang mukim, ada pula santri *kalong*. Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok, yakni mereka yang berasal dari berbagai daerah. Mayoritas santri mukim ini berasal dari daerah Banyumas dan sekitarnya, namun tidak sedikit pula yang berasal dari luar provinsi Jawa Tengah. Bahkan ada beberapa yang berasal dari luar Jawa, seperti Lampung, Palembang, Kalimantan, Riau dan Jambi. Sedangkan santri *kalong* merupakan istilah untuk santri yang tidak menetap di pondok, tetapi mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyyah. Jadi mereka bolak-balik setiap hari dari rumah ke pesantren hanya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena tidak menetap di pondok, kebanyakan dari santri *kalong* itu sendiri berasal dari daerah sekitar pesantren saja.

4. Keadaan Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Seperti yang sudah sedikit disinggung diatas, santri dari Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah itu sendiri mayoritas merupakan santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, namun ada pula yang berasal dari penduduk setempat. Sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa IAIN Purwokerto, karena Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan salah satu pesantren mitra IAIN Purwokerto. Namun ada juga mahasiswa UNSOED dan anak yang masih SMA atau sederajat.

Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan madrasah diniyyah yang diperuntukkan bagi santri putra dan putri. Oleh karena itu, pembagian kelasnya pun ada yang terdiri dari kelas homogen (hanya putra/hanya putri) dan kelas heterogen (campuran putra-putri). Berikut penulis sajikan tabel rincian jumlah santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Tabel 2

Data Secara Keseluruhan Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah tahun pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1.	<i>Ibtida' A</i>	25	-	25
2.	<i>Ibtida' B</i>	-	31	31
3.	<i>Ibtida' C</i>	-	27	27
4.	I A	-	19	19
5.	I B	-	18	18
6.	I C	19	-	19
7.	II A	16	12	28
8.	II B	-	19	19
9.	II C	-	17	17
10.	III A	8	16	24
11.	III B	9	19	28
12.	IV	8	15	23

5. Visi dan Misi Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

a. Visi

Mempertahankan konsep salafiyah dengan menganut *thoriqot ta'lim wa ta'alum*.

b. Misi

- 1) Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan kelembagaan
- 2) Menyiapkan kader muslim yang berkualitas di bidang *fuqohah* (keadaan ilmu agama), *'adalah* (kematangan pribadi), *kafa'ah* (kecakapan operatif), bagi prakarsa pengembangan masyarakat.
- 3) Kemampuan sikap dan kemampuan santri agar memiliki kesalehan individual maupun sosial.⁶⁹

6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam suatu lembaga. Karena suatu lembaga tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana, termasuk di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Walaupun adanya fasilitas yang memadai bukan menjadi tolak ukur keberhasilan dari sebuah pendidikan. Bahkan di zaman sekarang ini, banyak pendapat yang kurang setuju jika sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung keberhasilan tujuan belajar. Karena jika dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai menjadi tolak ukur, maka kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga akan ketergantungan pada fasilitas yang ada. Hal ini akan berakibat pada kemajuan pendidikan yang akan jauh dari kemajuan, karena kita tahu lembaga kita masih miskin jika dibandingkan dengan lembaga lain. Seperti halnya Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, walaupun masih minim akan sarana dan prasarana namun tidak sedikit para santrinya yang berhasil meraih prestasi. Bahkan mampu mengikuti lomba-lomba di luar lembaga dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

⁶⁹ Sumber : Dokumen sekretariat Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, dikutip tanggal 10 September 2019.

Kehadiran sebuah lembaga biasanya ditandai oleh adanya suatu kegiatan yang dilaksanakan dan menjadi lembaga tersebut sebagai pusat pelaksanaan kegiatan. Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pun demikian, semua kegiatan berpusat di madrasah itu sendiri. Walaupun masih ada kelas yang ditempatkan di masjid, namun pusat kegiatan tetap dilaksanakan di gedung madrasah. Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang bisa dikatakan masih minim akan adanya sarana dan prasarana. Adapun secara umum sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah adalah sebagai berikut :⁷⁰

Tabel 3

Data sarana dan prasarana Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

No	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Belajar	6
2.	Ruang Kantor	2
3.	Meja Santri	147
4.	Meja Guru	11
5.	Papan Tulis	13
6.	Satir	15
7.	Jam Dinding	13
8.	Kamar Mandi	2

⁷⁰ Sumber : Dokumen sekretariat Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, dikutip tanggal 10 September 2019.

9.	Aula	1
----	------	---

7. Sistem Pembelajaran di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

a. Kurikulum Pembelajaran

Dalam setiap lembaga pendidikan Islam pasti terdapat suatu konsep pemikiran yang melandasi pembelajaran dan menjadi acuan dalam mengukur kualitas belajar anak didik secara simultan. Tujuan pendidikan tidak akan bisa dicapai tanpa adanya perencanaan yang matang dan berkesinambungan dalam setiap komponen yang melingkupi. Salah satu komponen penting dalam suatu lembaga pendidikan ialah kurikulum. Meskipun tidak jarang kurikulum gagal dalam mengikuti kecepatan laju perkembangan. Maka dari itu, adanya pembaruan dan pembenahan kurikulum harus sering dilakukan agar bisa sesuai dengan zamannya.

Kurikulum itu sendiri ialah *race-course* atau suatu jarak yang harus ditempuh. Bisa juga disebut sebagai suatu ikatan belajar yang melibatkan guru dan murid. Dalam kurikulum itu sendiri berisi mata pelajaran apa saja yang harus dipelajari oleh peserta didik, serta segala hal yang menyangkut dengan kependidikan dan memberikan pengaruh kepada anak didik demi mencapai tujuan pendidikan Islam.

Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah juga menerapkan kurikulum yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Kurikulum di Madrasah ini yaitu mengedepankan pembelajaran ilmu alat (nahwu dan sharaf) karena sebagian besar ustadz yang mengajar pada awal berdirinya madrasah adalah alumni Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri. Maka dari itu kitab yang digunakan dalam proses belajar mengajar pun kitab-kitab terbitan dari Ploso, Kediri. Untuk

mata pelajaran nahwu sendiri menggunakan beberapa kitab yang berbeda yang disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Dimulai dari kitab matan *Al-Ajurumiyyah* sebagai pengenalan yang diajarkan di kelas *Ibtida'* dan kelas I. Kemudian kitab *Syarah Al-Ajurumiyyah* di kelas II, kitab *Syarah Al-'imrithy* di kelas III dan yang terakhir adalah kitab *Syarah Alfyyah Ibn Malik* di kelas IV.

Begitu juga untuk mata pelajaran yang lain juga memiliki tingkatan kitab yang berbeda-beda untuk setiap kelasnya. Seperti pada mata pelajaran shorof, fiqh, tauhid, tajwid, akhlaq, dan *faraidh*. Namun ada juga kelas yang berbeda tingkatan namun menggunakan kitab yang sama, misalnya pada mata pelajaran *Fiqh* di kelas III dan IV yaitu sama-sama menggunakan kitab *Fathul Qarib*.⁷¹

b. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang ada pada suatu lembaga. Sistem pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah adalah menggunakan sistem pembelajaran klasikal. Adapun pembagian kelasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas *Ibtida'*, yang terdiri dari kelas yaitu kelas *ibtida'* A dan kelas *ibtida'* B
- 2) Kelas I, yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas Ia, kelas I B, dan kelas I C.
- 3) Kelas II, yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas II A, kelas II B, dan kelas II C.
- 4) Kelas III, yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas III A dan kelas III B.
- 5) Kelas IV, hanya terdiri dari satu kelas saja.

⁷¹ Sumber : Dokumen sekretariat Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, dikutip tanggal 10 September 2019.

Setiap santri akan mendapatkan kelas yang sesuai dengan kemampuannya setelah mengikuti tes. Sejak awal masuk ke Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, maka setiap santri baru harus mengikuti tes terlebih dahulu untuk menentukan di kelas mana ia akan ditempatkan. Adanya tes ini adalah bertujuan untuk menyetarakan kemampuan santri, karena tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama. Hal ini juga akan memudahkan para *asātidz* dalam menyampaikan materi kepada para santri, karena kemampuan santri yang ada dalam satu kelas adalah tidak berbeda jauh.⁷²

c. Waktu Pembelajaran

Proses pembelajaran di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang dilaksanakan setiap malam ini dimulai setelah selesai jamaah sholat 'isya yaitu mulai pukul 20:00 WIB sampai dengan pukul 21:30 WIB. Sedangkan khusus untuk kelas IV ada jam pelajaran tambahan, yakni pagi hari setelah subuh sekitar pukul 05:15 WIB sampai dengan 06:30 WIB. Hal ini bertujuan untuk memberikan tambahan materi untuk mempersiapkan ujian *munaqasyah* yang akan mereka hadapi di akhir tahun ajaran.

Proses pembelajaran tidak dilaksanakan satu minggu penuh, namun ada libur satu hari yaitu pada malam jum'at. Karena malam jum'at digunakan untuk kegiatan pembacaan al-Barzanji, Khitobah ataupun ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara bergantian setiap minggunya.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap dimana kita akan mengetahui hasil belajar dari santri selama ia mengikuti proses belajar. Di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sendiri evaluasi pembelajaran dilaksanakan serentak dua kali dalam satu tahun. Yakni pada akhir semester pertama dan pada akhir semester kedua. Namun ada juga ustadz yang biasanya mengadakan ulangan

⁷² Wawancara dengan Ust. Ismail Khasan, S.H. pada hari Kamis, 26 September 2019.

harian sebagai evaluasi tambahan, yaitu ulangan harian. Ulangan harian biasanya dilaksanakan setelah pembelajaran satu materi selesai dibahas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar santri mengenai suatu materi tertentu.⁷³

B. Penyajian Data

Penulis telah memaparkan di BAB III bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Penyajian data merupakan langkah awal untuk mengolah data tentang motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu. Setelah penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam rangka mengumpulkan data yang penulis perlukan dari Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Dengan begitu penulis akan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Berikut ini akan penulis paparkan data yang telah berhasil penulis kumpulkan dengan beberapa metode.

Proses pembelajaran nahwu di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dilaksanakan di 12 kelas dan diampu oleh beberapa ustadz/ustadzah yaitu :⁷⁴

Tabel 4

Data Ustadz/ustadzah Pengampu Mata Pelajaran Nahwu

No	Nama	Kelas yang diampu
1.	Ust.Rochmat	IV
2.	Ust.Imam Mujahid	IV
3.	Ust.Mufti Sholeh	III B
4.	Ust.Humam Azhar	III A

⁷³ Wawancara dengan Ust.Ismail Khasan,S.H. pada hari Kamis, 26 September 2019.

⁷⁴ Sumber : Dokumen sekretariat Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, dikutip tanggal 10 September 2019.

5.	Ust.Jamaludin, S.Pd.I.	II B
6.	Ust.Ismail Khasan, S.H.	<i>Ibtida' A dan Ibtida' C</i>
7.	Ust.Awaludin, S.E.	I A dan I C
8.	Ust.Ari Ristiano	II A
9.	Ustz.Hanik Misyka N.M	II C
10.	Ustz.Laila Chaizatun N	<i>Ibtida' B</i>
11.	Ustz.Khoirunnisa	I B

Proses pembelajaran rata-rata dimulai pukul 20.00 WIB dan selesai pukul 21.30 WIB.

Adapun data yang diperoleh dari observasi, hasil wawancara dengan santri dan ustadz pengampu mata pelajaran nahwu dapat penulis paparkan sebagai berikut :

1. Motivasi Belajar Santri pada Mata Pelajaran Nahwu

Mata pelajaran nahwu merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada di hampir semua pesantren, termasuk di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Kitab yang berisi materi tentang ajaran agama Islam kebanyakan adalah ditulis dengan bahasa Arab. Karena mata pelajaran nahwu merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari agar seseorang bisa membaca kitab kosongan dan bisa memahami materi agama Islam dari kitab-kitab yang ada. Dan salah satu tujuan dari pembelajaran nahwu adalah agar seseorang bisa memahami isi dari al-Qur'an dan hadits.⁷⁵

Motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu bisa dikatakan cukup tinggi. Bisa

⁷⁵ Wawancara dengan Abuya KH. Muhammad Thoha 'Alawy al-Hafidz pada tanggal 13 Agustus 2019.

dilihat dari beberapa perilaku santri atau kegiatan yang terjadi ketika proses pembelajaran nahwu berlangsung, diantaranya:

a. Santri memiliki rasa ingin tahu lebih dalam akan materi yang diberikan.

Cara ustadz dalam memberikan penjelasan adalah secara singkat saja ketika sedang di dalam kelas. Dari sinilah muncul rasa ingin tahu yang lebih tentang materi yang sudah dijelaskan secara singkat. Mau tidak mau, mereka harus belajar mandiri agar bisa mengetahui penjelasan secara lengkap terkait materi yang sudah dibacakan oleh guru. Maka dari itu santri kelas IV memiliki waktu tambahan belajar di waktu pagi, yang mana mereka sendiri yang menjadi pemateri dalam pembelajaran nahwu yang dilaksanakan. Hal ini merupakan salah satu contoh agar santri dapat menunjukkan kemampuannya di depan umum.⁷⁶

Setiap santri pasti akan mendapatkan giliran untuk menjadi pemateri di kelas pagi. Mereka juga pasti memiliki cara yang berbeda-beda ketika menyampaikan materi. Kebetulan ketika penulis observasi di kelas IV pagi bertepatan dengan saudara Nur Ikhlas yang menjadi pemateri. Seseorang harus bermotivasi agar dapat memotivasi. Begitu juga dengan saudara Nur Ikhlas yang mengawali presentasinya dengan memberikan sapaan dan motivasi kepada teman-temannya.

“Assalamu’alaikum. Selamat pagi teman-teman, berkenankan saya pagi ini akan melanjutkan penjelasan dari materi kemarin yang sudah disampaikan oleh saudari Trima Yuliana. Sebelumnya saya minta perhatiannya agar teman-teman bisa fokus, walaupun masih sangat pagi kita tetap harus semangat untuk belajar nahwu. Jangan ada yang ngantuk ya teman-teman, apalagi sampai tidur. Nanti kalian akan rugi, karena materi ini penting untuk bekal kita di sidang munaqosyah dan di masa depan kita nanti.”⁷⁷

Seperti itu kiranya motivasi yang diberikan saudara Nur Ikhlas sebelum memulai presentasinya. Selama presentasi, santri yang lain

⁷⁶ Observasi di kelas IV pagi pada hari Rabu, 18 September 2019.

⁷⁷ Observasi di kelas IV pagi pada hari Rabu, 18 September 2019.

pun antusias memperhatikan dan secara otomatis mencatat apa saja yang disampaikan oleh saudara Nur Ikhlas. Hal ini menunjukkan adanya dorongan dan rasa ingin tau dalam diri santri.

b. Adanya cita-cita dan harapan

Cita-cita atau harapan santri untuk bisa lebih paham tentang nahwu bisa dibuktikan dengan kegiatan mereka belajar mandiri di luar kelas. Biasanya santri akan meminta bantuan kepada ustadz/ustadzah, atau kepada teman yang dianggap lebih pintar. Ustadz/ustadzah atau teman yang bersedia mendampingi untuk belajar di luar kelas juga termasuk salah satu bentuk motivasi. Jika ada pendampingan dari ustadz/ustadzah, maka santri akan merasa lebih bersemangat ketika meluangkan waktu tambahan untuk belajar nahwu.

Kegiatan seperti ini sering dilakukan oleh santri kelas IV, hal ini karena mereka akan menghadapi ujian munaqosyah di akhir semester genap. Dan itu artinya mereka akan segera mengalami masa bakti di madrasah untuk mengajar adik kelas mereka dulu. Mereka biasanya meminta waktu luang kepada wali kelas atau teman yang mereka anggap lebih memahami tentang nahwu untuk mendampingi mereka belajar di luar kelas. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkelompok, terdiri dari tiga atau empat orang saja. Cara ini dipilih agar suasana belajar lebih intens dan kondusif.

Maka ketika wali kelas atau teman yang diminta untuk mendampingi bersedia, mereka akan merasa senang dan bersemangat. Karena jika ada pendamping yang lebih memahami tentang nahwu maka akan sangat membantu, terutama ketika mereka merasa bingung atau belum paham betul tentang materi yang sedang dipelajari. Jadi mereka bisa bertanya kepada orang yang lebih paham.⁷⁸

c. Sikap santri yang terlihat tenang dan partisipasi aktif memperhatikan pelajaran.

⁷⁸ Observasi pada hari Selasa, 10 September 2019.

Sikap santri yang tenang dan antusias memperhatikan maka akan menimbulkan suasana belajar yang kondusif. Tak jarang pula para santri menanyakan hal yang belum mereka pahami kepada para ustadz, mana kala mereka diberi kesempatan untuk bertanya. Seperti contoh :

“Ustadzah, saya belum maksud perbedaan antara tanda nashob حتى غاية dan tanda nashob yang menggunakan حتى تعليل.”⁷⁹

Kemudian ustadzah menjawab pertanyaan yang diajukan,

“Ya pertanyaan yang bagus. Ustadzah akan menjelaskan kembali حتى terlebih dahulu. حتى غاية merupakan حتى yang bermakna sehingga dan posisinya pantas digantikan oleh huruf إلى. Contohnya حتى يرجع الينا موسى, artinya sehingga Musa pulang kepada kita. Jika lafal حتى digantikan dengan lafal إلى, maka menjadi يرجع الينا إلى موسى. Maknanya sama saja, karena lafal إلى disini maknanya sehingga juga. Kemudian untuk حتى تعليل adalah حتى yang bermakna ‘agar’. Lafal حتى pantas digantikan oleh lafal كي. Contohnya adalah lafal حتى تدخل الجنة, masuklah Islam agar kamu masuk surga. Posisi lafal حتى jika digantikan dengan كي maka menjadi كي تدخل الجنة, maknanya sama saja.”⁸⁰

Setelah itu ustadzah Khoirunnisa bertanya kembali kepada santri terkait jawaban yang diberikan.

“Bagaimana, sudah maksud perbedaannya? Coba jelaskan kembali secara singkat.”⁸¹

Kemudian santri menjelaskan kembali secara singkat jawaban yang telah diuraikan oleh ustadzah Khoirunnisa. Adanya perilaku santri dan guru yang demikian, maka ini membuktikan adanya partisipasi pada diri santri untuk belajar nahwu. Karena partisipasi dapat membangkitkan motivasi dan sering kali orang termotivasi oleh bagaimana ia diberdayakan dalam suatu lingkungan dibandingkan dengan bagaimana ia diperlakukan. Partisipasi disini adalah adanya peran aktif santri untuk menghidupkan suasana pembelajaran, serta

⁷⁹ Observasi di kelas IB, pada hari Selasa, 17 September 2019.

⁸⁰ Observasi di kelas IB, pada hari Selasa, 17 September 2019.

⁸¹ Observasi di kelas IB, pada hari Selasa, 17 September 2019.

sikap guru yang memberdayakan santri untuk memberikan penjelasan kembali terkait dengan jawaban yang telah guru uraikan.⁸²

d. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Tidak hanya santri yang bertanya, terkadang ustadz juga memberikan stimulus dengan cara memberi pertanyaan terkait dengan materi yang lalu. Hal ini akan menimbulkan respon santri, yakni dengan adanya dorongan untuk menjawab pertanyaan tersebut meskipun mereka harus membuka catatan terlebih dahulu.⁸³ Seperti ketika ustadz sedang memberikan contoh terkait dengan materi, terkadang ustadz menanyakan terjemah dari contoh yang beliau berikan. Seperti contoh:

“Coba siapa yang tau makna dari lafal زید قائم?”⁸⁴

Maka secara spontan sebagian santri akan membuka catatan mereka pada kitab yang telah diberi makna menggunakan bahasa Jawa. Secara serentak beberapa santri menjawab bersama :

“زيد *utawi* Zaid, *iku* قائم *wong kang ngadeg*.”⁸⁵

Sebelum ustadz menuliskan maknanya di papan tulis, beliau bertanya kembali terkait singkatan dari makna *utawi* dan *iku*.

“kalo lafal *utawi* disingkat pake huruf apa biar nulisnya ngga kepanjangan?”⁸⁶

Kemudian para santri membuka panduan untuk makna Jawa yang dilengkapi dengan singkatan dan makna dari singkatan itu.

“pakai huruf *mim* ustadz.”⁸⁷

“ya betul. Makna *utawi* disingkat pakai huruf *mim* adalah agar pembaca tau bahwa lafal زید posisinya sebagai *mubtada*’. Kemudian kalau makna *iku* disingkat pakai huruf apa?”⁸⁸

“pakai huruf *kha*’ ustadz.” Jawab santri secara serentak.

⁸² Observasi di kelas IB, pada hari Selasa, 17 September 2019.

⁸³ Observasi di kelas *Ibtida*’ C pada hari Rabu, 18 September 2019.

⁸⁴ Observasi di kelas *Ibtida*’ C pada hari Rabu, 18 September 2019.

⁸⁵ Observasi di kelas *Ibtida*’ C pada hari Rabu, 18 September 2019.

⁸⁶ Observasi di kelas *Ibtida*’ C pada hari Rabu, 18 September 2019.

⁸⁷ Observasi di kelas *Ibtida*’ C pada hari Rabu, 18 September 2019.

⁸⁸ Observasi di kelas *Ibtida*’ C pada hari Rabu, 18 September 2019.

“Ya betul lagi, pinter-pinter ya kalian. Makna *iku* disingkat dengan huruf *kha*’ adalah karena *kha*’ berarti melambangkan *khavar*. Setiap lafal yang bermakna *iku*, berarti posisinya sebagai *khavar*. Berarti lafal قائم disini posisinya sebagai *khavar*.”⁸⁹

Begitulah timbal balik antara stimulus dan respon yang terjadi di dalam kelas. Hal ini menunjukkan adanya motivasi dalam diri santri. Karena santri bisa memberikan respon ketika diberi pertanyaan oleh ustadz.

e. Adanya penghargaan dalam belajar

Cara guru dalam menyampaikan materi memang berbeda-beda. Maka dari itu respon santri dalam pembelajaran pun berbeda-beda di setiap kelasnya. Ada ustadz yang benar-benar menerapkan motivasi dalam proses pembelajaran, bahkan beliau bisa memberikan banyak bentuk motivasi dalam sekali pembelajaran. Misalkan dengan cara memberikan ulangan harian, kemudian setelah ulangan selesai dilaksanakan ustadz langsung mengoreksi dan memberikan nilai, maka santri akan mengetahui hasil dari pekerjaannya.

Santri yang mendapatkan nilai yang bagus pasti akan mendapat pujian dari guru. Dengan begitu guru akan berhasil mendapatkan respon yang baik dari santri dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme santri dalam belajar yang ditandai dengan kesungguhan santri dalam memberikan jawaban atas soal yang diberikan oleh guru. Adanya penghargaan dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi bukti bahwa santri kelas II A memiliki motivasi belajar yang tinggi.⁹⁰

f. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Dalam belajar, santri pasti membutuhkan suatu kegiatan yang menarik agar belajar tidak menjadi suatu hal yang membosankan. Kegiatan yang menarik tidak harus dilakukan di dalam kelas, bisa juga dilakukan di luar kelas.

⁸⁹ Observasi di kelas *Ibtida*’ C pada hari Rabu, 18 September 2019.

⁹⁰ Observasi pada hari Senin, 23 September 2019.

Dari pihak madrasah diniyyah sendiri mengadakan kegiatan lalaran yang diikuti oleh semua santri madrasah diniyyah dan dilaksanakan satu minggu sekali, yakni pada hari Rabu *ba'da* maghrib. Adanya lalaran ini sebagai ajang pemberian motivasi kepada para santri ketika di luar kelas. Dengan dilaksanakannya lalaran, maka para santri akan menikmati mata pelajaran nahwu dengan cara yang berbeda dan lebih menyenangkan. Karena pada saat kegiatan lalaran, disitu semua santri melafalkan bait-bait dari kitab nahwu, shorof dan i'lal dengan lagu-lagu yang menyenangkan dan diiringi dengan musik ala kadarnya. Untuk santri putri bertempat di Masjid, sedangkan untuk santri putra bertempat di aula.⁹¹

2. Faktor-faktor Motivasi Belajar Santri pada Mata Pelajaran Nahwu di Madrasah Diniyyah Ath-Thohiriyyah

Disini penulis akan memaparkan apa saja yang menjadi faktor motivasi belajar santri sehingga mereka tertarik untuk mempelajari mata pelajaran nahwu. Yang mana mata pelajaran nahwu adalah mata pelajaran yang seringkali dianggap sulit oleh para santri. Seperti yang sudah penulis sebutkan di awal, bahwa faktor adanya motivasi bisa datang dari diri sendiri maupun orang lain. Faktor yang datang dari orang lain bisa berupa nasihat, nilai, ganjaran, bahkan hukuman.

Berikut akan penulis paparkan beberapa faktor motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

a. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang timbul secara alami di dalam diri masing-masing santri. Bagaimanapun keadaan di sekitar, jika santri tersebut memang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar nahwu maka ia akan tetap memiliki semangat yang tinggi.

- 1) Rasa tertarik untuk belajar nahwu

⁹¹ Wawancara dengan Abuya KH. Muhammad Thoha 'Alawy al-Hafidz pada tanggal 13 Agustus 2019.

Rasa tertarik akan mata pelajaran nahwu ini timbul karena tujuan dari belajar nahwu itu sendiri.

“Dengan belajar nahwu kita akan menambah pengetahuan tentang bahasa Arab, dengan begitu kita juga akan mudah dalam membaca kitab yang ditulis menggunakan bahasa Arab.”⁹²

2) Rasa penasaran untuk belajar nahwu

Rasa penasaran ini biasanya timbul dalam diri santri yang belum pernah belajar nahwu. Rasa penasaran ini akan mendorong santri untuk terus mendalami nahwu

“Karena saya merasa penasaran, maka saya memutuskan untuk belajar nahwu. Dan lama-lama saya merasa nyaman dengan proses pembelajaran yang saya ikuti.”⁹³

Karena adanya rasa nyaman, maka belajar nahwu akan terasa lebih ringan dan mulai timbul rasa suka untuk terus belajar nahwu.

b. Faktor Ekstrinsik

Seperti yang kita ketahui, faktor ekstrinsik merupakan faktor yang timbul dari luar diri kita. Dengan kata lain, adanya motivasi dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan sekitar. Berikut beberapa faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada Mata Pelajaran Nahwu :

1) Motivasi yang diberikan oleh guru

Tak jarang pula para guru memberikan motivasi kepada para santrinya dengan mengadakan ulangan harian, memberi nilai setelah selesai ulangan harian, membagikan hasil ulangan kepada santri dan memberikan *reward* untuk santri yang mendapatkan nilai tinggi. Atau bisa juga dengan memberikan nasihat-nasihat terkait dengan mata pelajaran nahwu, seperti misalnya memberikan dorongan untuk terus memiliki rasa ingin tahu :

“Jangan sungkan bertanya jika memang kalian belum memahami materi. Karena jika sungkan bertanya padahal kalian

⁹² Wawancara dengan Amalia Ulfah pada hari Selasa, 24 September 2019.

⁹³ Wawancara dengan Lulu Aulia Al-Widad pada hari Selasa, 24 September 2019.

belum paham, maka ketidakpahaman itu akan terus menumpuk sampai kalian mau untuk bertanya.” (Ustz.Khoirunnisa)⁹⁴

Atau juga dikaitkan dengan kebutuhan di kehidupan nyata:

“Jika kalian sedang belajar nahwu, maka kalian harus fokus untuk mempelajarinya. Mempelajari agama Islam, itu paling penting belajar bahasanya dulu. Untuk bisa belajar bahasa dalam ilmu-ilmu Islam, kita harus memahami nahwu juga shorof , karena banyak ilmu-ilmu dalam agama Islam yang dituliskan dengan bahasa Arab. Belajar ilmu nahwu itu penting. Bahkan ada *maqālah* yang menyatakan bahwa : barang siapa yang memahami nahwu, maka ia akan memahami semua fan ilmu dalam Islam”. (Ust.Ismail Khasan, S.H.)⁹⁵

Bisa juga dengan memberikan *mindset* positif kepada para santri :

“Belajar nahwu itu mudah, seperti belajar bahasa Indonesia. Yang penting suka dulu, kalau udah suka pasti gampang paham. Sekalipun belajar bahasa Indonesia itu mudah tapi yang belajar ngga suka, orang itu ngga akan tau susunan EYD yang benar”. (Ust.Ismail Khasan, S.H.)⁹⁶

Ada juga guru yang memberikan *punishment* atau hukuman kepada santri. Seperti yang diberlakukan oleh wali kelas IV, namun ini khusus untuk kelas pagi saja. Santri yang berangkatnya telat, maka akan dikenai hukuman untuk presentasi materi nahwu selama satu minggu. Hal ini berhasil meningkatkan kedisiplinan santri untuk tidak terlambat berangkat mengaji.

2) Sistem pembelajaran yang tertata

Sistem pembelajaran yang masih bisa dibilang klasik ini menganut sistem pembelajaran klasik dari Pondok Pesantren al-Falah Ploso, Kediri, hal ini dikarenakan sebagian ustadz merupakan alumni dari Pondok Pesantren al-Falah Ploso, Kediri. Sistem klasikal ini akan membuat santri lebih tertarik, karena sekarang sudah lumayan jarang pondok pesantren maupun

⁹⁴ Observasi di kelas IB pada hari Selasa, 17 September 2019.

⁹⁵ Observasi di kelas *Ibtida'* C pada hari Rabu, 18 Sept 2019.

⁹⁶ Observasi di kelas *Ibtida'* C pada hari Rabu, 18 Sept 2019.

madrasah diniyyah yang masih menerapkan sistem pembelajaran klasik ini.⁹⁷

Sistem pembelajaran yang masih mempertahankan metode-metode klasik seperti bandongan, sorogan dan hafalan. Walaupun masih klasik, namun di Madrassah Diniyyah Pondok Pesaantren Ath-Thohiriyyah telah menggunakan sistem pembelajaran yang bagus dan tertata rapi sehingga pelaksanaan pembelajaran tetap jelas dan terarah sesuai dengan kurikulum yang ada.

3) Sanad keilmuan yang jelas

Seperti yang sudah disebutkan diatas, sebagian tenaga pengajar merupakan alumni Pondok Pesantren al-Falah Ploso, Kediri. Pondok Pesantren al-Falah Ploso, Kediri merupakan salah satu pesantren salaf yang besar dan terkenal. Apalagi letaknya yang berada di Provinsi Jawa Timur, hal ini menambah kuat anggapan masyarakat tentang bagusnya kualitas pesantren tersebut. Pesantren tersebut didirikan oleh al-maghfurlah K.H. Ahmad Djazuli Utsman, yakni putra dari Raden Mas M. Utsman. Beliau melanglang buana mencari ilmu agama ke berbagai guru yang mutawatir sanadnya. Diantaranya adalah K.H.Hasyim Asy'ari Jombang, K.H.Dimyati Pacitan, K.H.Zainuddin Mojosari, Syekh al Allamah Al Aidrus Makkah, dan masih banyak lagi.⁹⁸

4) Tenaga pengajar yang berkompeten

Tujuan pembelajaran akan bisa dicapai juga tidak terlepas dari peran guru sebagai penyampai materi. Adanya tenaga pengajar yang berkompeten dalam bidang nahwu juga bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi santri. Karena jika guru memiliki kompetensi dalam bidang nahwu, maka ada kemungkinan besar tujuan belajar akan dapat dicapai dengan mudah. Kemampuan dalam bidang

⁹⁷ Wawancara dengan Ust.Ismail Khasan,S.H. pada hari Kamis, 26 September 2019.

⁹⁸ (<https://irwansaifudinafandi.wordpress.com/2018/01/11/k-h-jazuli-utsman-pendiri-ponpes-al-falah-ploso-kediri/>). Diakses pada hari Sabtu, 5 Oktober 2019. Pukul 10:59 WIB.

nahwu juga akan membuat ustadz akan dengan mudah menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami dengan disertai contoh-contoh yang sesuai.

5) Prestasi yang bagus dalam bidang nahwu

Motivasi yang tinggi akan menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Dengan adanya semangat belajar yang tinggi, maka prestasi yang bagus pun bisa dengan mudah diraih. Prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh beberapa santri dan alumni Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri pada mata pelajaran nahwu. Prestasi yang pernah diraih dalam bidang nahwu juga bisa dikatakan memuaskan. Diantaranya juara 1 MQK tingkat kabupaten untuk kitab *Fathul Qarib*, juara 1 MQK tingkat kabupaten untuk kitab *Safinatunnaja*, juara 2 1 MQK tingkat kabupaten untuk kitab *Fathul Qarib*, juara 1 MQK tingkat nasional untuk kitab *Fathul Qarib*, juara 1 *Muhafazoh Hifzu Nazom Imrithy* tingkat kabupaten, juara 2 *Muhafazoh Hifzu Nazom Imrithy* tingkat kabupaten, dan masih banyak lagi.⁹⁹

6) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam menimbulkan motivasi dalam diri santri. Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sebagian besar santrinya merupakan kalangan mahasiswa, yang notabene nya kapan pun dan dimana pun selalu membutuhkan teknologi yang canggih. Namun tidak dengan santri-santri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Peraturan tidak diperbolehkannya membawa barang-barang elektronik termasuk *smartphone* tetaplh aturan yang tidak boleh dilanggar. Namun hal ini tidak meyurutkan keinginan para santri untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Bahkan mereka malah menjadikan peraturan ini sebagai motivasi

⁹⁹ Wawancara dengan ustadzah Laela Khaizatun pada hari Rabu, 25 September 2019.

tersendiri. Mereka menganggap jika tidak ada *smartphone* di sekitar kita, maka kita bisa lebih fokus untuk belajar.

Adapun orang-orang yang menjadi faktor motivasi mereka sehingga mereka tertarik untuk mempelajari mata pelajaran nahwu di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Sebagian besar dari para santri yang penulis wawancarai, orang yang menjadi motivasi bagi mereka adalah guru yang mengajar mata pelajaran nahwu itu sendiri. Namun ada pula yang termotivasi orang tua, teman, bahkan kakek mereka.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi mengenai motivasi belajar santri pada mata pelajaran nahwu di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Oleh karena itu, agar penyajian data dapat diketahui hasilnya maka penulis akan menganalisisnya.

1. Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada Mata pelajaran Nahwu.

Motivasi merupakan suatu hal yang dapat membangkitkan semangat seseorang dalam melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan yang diharapkan dari sesuatu itu. Sedangkan motivasi belajar adalah suatu dorongan atau stimulus yang dapat menimbulkan respon pada diri seseorang. Motivasi bisa jadi datang dari diri sendiri maupun dari orang lain. Walaupun motivasi terbesar tetap datang dari diri sendiri. Meskipun seseorang telah diberi motivasi oleh orang lain, namun orang yang diberi motivasi tidak tertarik atau tidak terangsang dengan motivasi yang diberikan maka ia tidak akan menimbulkan respon.

Mata pelajaran nahwu merupakan mata pelajaran yang sering dianggap sebagai momok yang menakutkan sehingga memerlukan adanya motivasi untuk meningkatkan keinginan atau ketertarikan belajar santri pada mata pelajaran nahwu. Salah satu kunci untuk menghilangkan momok menakutkan itu adalah dengan adanya motivasi.

Dengan adanya motivasi belajar dalam pembelajaran nahwu, maka akan membuat belajar nahwu itu akan terasa lebih ringan. Dengan begitu santri akan lebih antusias dan terlihat tenang akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Keadaan kelas yang demikian menunjukkan adanya ciri-ciri motivasi belajar dan memungkinkan santri akan belajar dengan baik. Seperti ketika diminta untuk menjelaskan kembali secara singkat apa yang sudah disampaikan oleh guru dan santri bersedia. Adanya perilaku santri yang demikian, maka ini membuktikan adanya partisipasi pada diri santri untuk belajar nahwu. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Richard Denny tentang prinsip-prinsip motivasi belajar yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul *Sukses Memotivasi: Jurus Jitu Meningkatkan Prestasi*.

Cara guru dalam menyampaikan materi memang berbeda-beda. Maka dari itu respon santri dalam pembelajaran pun berbeda-beda di setiap kelasnya. Ada ustadz yang benar-benar menerapkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran, bahkan beliau bisa memberikan banyak bentuk motivasi dalam sekali pertemuan. Motivasi yang beliau berikan sesuai dengan pendapat Noer Rohmah tentang bentuk-bentuk motivasi di sekolah, diantaranya yaitu memberi angka, saingan/kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil dan pujian.

Hasil belajar yang mereka peroleh pun bisa dikatakan memuaskan. Tidak ada hasil yang memuaskan tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini karena mereka memiliki dorongan, kebutuhan belajar, hasrat dan keinginan untuk berhasil. Adanya penghargaan dari hasil belajar juga bisa menjadi motivasi bagi mereka. Misalnya nilai yang diberikan oleh ustadz setelah mereka selesai melaksanakan ulangan harian. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hamzah B.Uno dalam bukunya *Motivasi dan Pengukurannya* tentang ciri-ciri motivasi belajar.

2. Faktor motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu.

Dari beberapa faktor motivasi yang ada, maka dari itu disini penulis akan memaparkan beberapa faktor motivasi belajar santri pada mata pelajaran nahwu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Ada faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

a. Faktor Intrinsik

Ada dua faktor intrinsik yang menjadi faktor motivasi belajar santri pada mata pelajaran nahwu. Yaitu rasa tertarik untuk belajar nahwu dan rasa penasaran untuk belajar nahwu. Kedua faktor tersebut merupakan dorongan yang murni timbul dari diri masing-masing santri. Jika dilihat dari asal tempat motivasi itu muncul, maka faktor motivasi tersebut sesuai dengan pendapat dari Noer Rohmah tentang macam-macam motivasi.

Namun jika dilihat dari jenisnya, maka faktor motivasi yang ada juga sesuai dengan pendapat Hamzah.B.Uno tentang faktor-faktor motivasi belajar yakni timbulnya rasa ingin tahu.

b. Faktor Ekstrinsik

Ada beberapa faktor ekstrinsik yang menjadi motivasi belajar santri pada mata pelajaran nahwu, diantaranya yaitu :

- 1) Motivasi yang diberikan oleh guru.
- 2) Sistem pembelajaran yang tertata.
- 3) Sanad keilmuan yang jelas.
- 4) Tenaga pengajar yang berkompeten.
- 5) Prestasi yang bagus dalam bidang nahwu.
- 6) Lingkungan sekitar.

Faktor-faktor ekstrinsik tersebut sesuai dengan pendapat dari Noer Rohmah tentang macam-macam motivasi. Karena faktor-faktor tersebut ada karena adanya perangsang dari luar. Kemudian jika dilihat dari bentuk-bentuk faktor motivasi, maka ada beberapa yang sesuai dengan pendapat dari Hamzah.B.Uno. diantaranya adalah bentuk motivasi yang diberikan oleh guru yaitu suasana persaingan yang

sehat, adanya tujuan belajar yang jelas, pernyataan penghargaan secara verbal dan adanya nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Dengan demikian, faktor motivasi yang lain tidak sesuai dengan pendapat dari Hamzah.B.Uno.

Adapun orang-orang yang menjadi motivator khusus atau sebagai penyemangat mereka dalam belajar nahwu adalah:

- 1) Ustadz pengampu mata pelajaran nahwu.
- 2) Orang tua.
- 3) Teman.
- 4) Diri sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan didasarkan pada data-data yang telah penulis kumpulkan dan analisis sebagaimana pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar santri pada mata pelajaran nahwu benar adanya. Baik itu berasal dari diri sendiri (intrinsik) maupun berasal dari orang lain (ekstrinsik). Baik itu diberikan secara lisan maupun tindakan.
2. Mata pelajaran nahwu merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Karena mata pelajaran nahwu merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus dipelajari agar seseorang bisa memahami fan ilmu Islam yang lain, yang mayoritas ditulis menggunakan bahasa Arab.
3. Sebagian besar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah memiliki motivasi belajar nahwu yang tinggi, hal ini ditandai dengan adanya keinginan yang kuat dari para santri untuk terus belajar nahwu serta beberapa prestasi yang pernah diraih. Diantaranya adalah dalam bidang *Musabaqah Qiira'atul Kutub* dan *Muḥafāzoh Ḥifzu Naẓom* di berbagai tingkat.

B. Saran-saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan bukan bermaksud menggurui, penulis akan memberikan memberikan beberapa masukan terkait dengan motivasi belajar santri Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada mata pelajaran nahwu. Baik itu terkait dengan kompetensi guru maupun pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Walaupun dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, sebisa mungkin guru tetap menyampaikan materi dengan maksimal dan mudah dipahami. Agar para santri sendiri tetap termotivasi dan memiliki semangat untuk terus belajar di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Pada dasarnya ustadz dan ustadzah pengampu mata pelajaran nahwu sudah cukup baik, namun demikian tetap harus ada pengembangan kompetensi yang sudah dimiliki sehingga dapat menambah inovasi dalam memberikan motivasi bagi para santri.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamīn, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyusun skripsi ini hingga selesai. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang mendapat *syafa'at* kelak di *yaumul akhir*. Amiin.

Penulis merasa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai perbaikan.

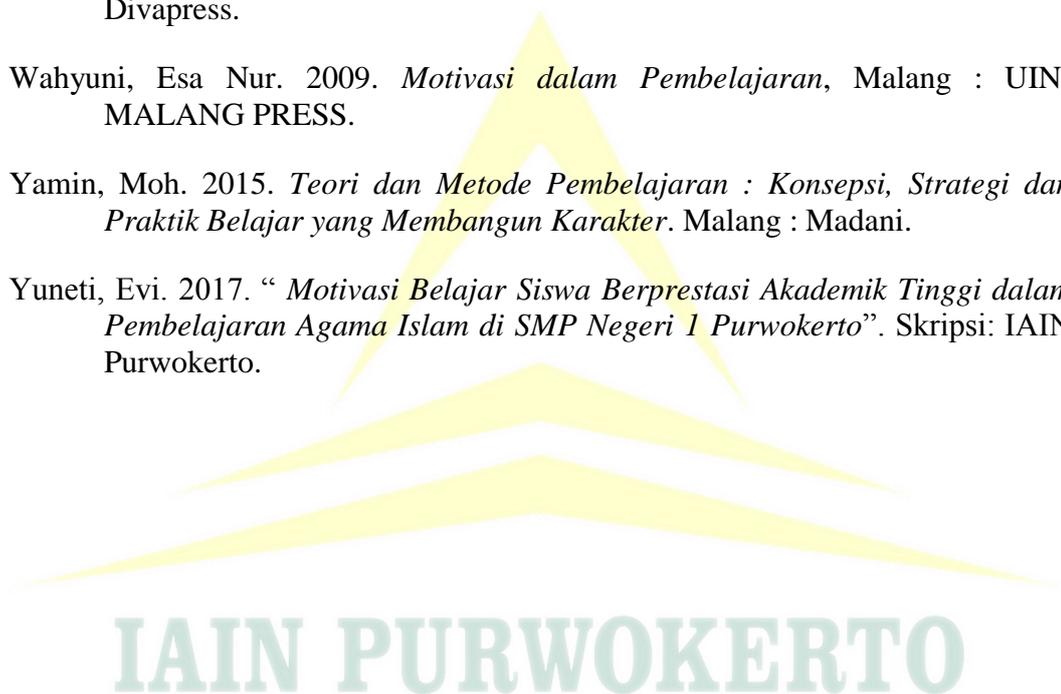
Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik materiil maupun non-materiil. Yang selalu memberi masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang lebih baik untuk kalian. Penulis sangat berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi penulis, pada khususnya, juga bagi para pembaca yang budiman. Semoga Allah meridhoi kita semua, Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Syahr, Zulfia Hanum. 2016. *Membentuk Madrasah Diniyyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*. Jurnal Intizar. (22:2).
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/944>.
- Anonim, 2014. *القرآن الكريم بالرّثم عثمان dan Terjemahnya: al-Qur'an al-Quddus*. Kudus: CV.Mubarokatan Thoyyibah.
- Asrori, Mohammad. 2013. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*. Malang : UIN MALIKI Press.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2014. *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren*. Purwokerto : STAIN Press.
- B.Uno, Hamzah & Nina Lamatenggo. 2018. *Tugas Guru dalam Pembelajaran : Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fauzi, Anis & Cecep Nikmatullah. 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyyah di Kota Serang*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (1:2) (https://www.researchgate.net/publication/323574462_PELAKSANAAN_PENDIDIKAN_MADRASAH_DINIYAH_DI_KOTA_SERANG)
- Furhati , Dian. 2018. “*Strategi Active Learning pada Pembelajaran Alfiah di Kelas IV Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*”. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Habibi, Nasrul & Abdul Basid, *Eskalasi dan Degradasi Motivasi Belajar Nahwu Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Angkatan 2016*. 2017. <http://arab.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/12-Nasrul-Habibi.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2019 pukul 20:00.
- Hartono. 2019. *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*. Purwokerto : STAIN Press.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Karwono & Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok : PT Rajagrafindo Perkasa.
- Khalilullah, M. 2009. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Maksum. 1999. *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Metodologi penelitian Pendidikan : Komponen MKDK*. Jakarta : Rineka Cipta
- Munjin. 2017. *Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial*. Purwokerto: STAIN Press.
- Mustaqim. 2015. “ *Metode Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren At-Taujeh Al-Islamy Leler Kebasen Banyumas Tahun 2014/2015*”. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Nizah, Nuriyatun. 2016. *Dinamika Madrasah Diniyyah : Suatu Tinjauan Historis*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam (11:1). (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/810>,
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, Terjemah: Amitya Kumara. Edisi keenam. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Purwanto, M.Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Bill. 2004. *Behaviour Recovery*. Terjemah: Rahayu Ratnaningsih. Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Rohmah, Noer. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Roijakkers, Ad. 1993. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta : Grasindo.
- Saepul Islam, Asep Muhammad. 2015. *Faktor Demotivasi Belajar Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Siswa Madrassah*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, 2(1).
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Shofwan, M. Sholihuddin. 2005. *Pengantar Memahami Alfiyyah Ibnu Malik*. Jombang : Darul Hikmah.
- _____. 2006. *Pengantar Memahami Imrithi*. Jombang : Darul Hikmah.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukanto, Imaduddin, & Akhmad Munawari. 2005 *Tata Bahasa Arab Sistematis (Pendekatan Baru Mempelajari Tata Bahasa Arab)*. Yogyakarta : Nurma Media Idea.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta : Divapress.
- Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*, Malang : UIN-MALANG PRESS.
- Yamin, Moh. 2015. *Teori dan Metode Pembelajaran : Konsepsi, Strategi dan Praktik Belajar yang Membangun Karakter*. Malang : Madani.
- Yuneti, Evi. 2017. “ *Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Akademik Tinggi dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 1 Purwokerto*”. Skripsi: IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO